

**REPRESENTASI *MUNCHAUSEN SYNDROME BY PROXY*
SEBAGAI BENTUK KEKERASAN TERHADAP ANAK
(Analisis Semiotika Film *The Act* Hulu 2019)**

SKRIPSI

OLEH:

**IQBAL RIZKY MAULANA
188530024**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/3/23

**REPRESENTASI *MUNCHAUSEN SYNDROME BY PROXY*
SEBAGAI BENTUK KEKERASAN TERHADAP ANAK
(Analisis Semiotika Film *The Act* Hulu 2019)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area



Oleh:

**IQBAL RIZKY MAULANA
188530024**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/3/23


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Access From (repository.uma.ac.id)29/3/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Representasi *Munchausen Syndrome By Proxy* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Semiotika Film *The Act* Hulu 2019)
Nama : Iqbal Rizky Maulana
Npm : 188530024
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si
Pembimbing I


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm
Pembimbing II



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Dekan



Renta Yolanda, B.Comm, M.Sc
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 13 Februari 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Rizky Maulana
NPM : 188530024
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Representasi Munchausen Syndrome By Proxy Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Semiotika Film The Act Hulu 2019)* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Februari 2023
Yang Menyatakan



Iqbal Rizky Maulana

ABSTRAK

Film merupakan medium komunikasi terbaru dan masif dalam menyebarkan informasi di era modern saat ini. Secara umum, film banyak memuat penggambaran terhadap isu dan fenomena di masyarakat. *Munchausen Syndrome by Proxy* (MSP) merupakan salah satu fenomena langka dan dikonstruksikan melalui medium film dalam memberi gambaran kekerasan pada anak dari sudut pandang yang tidak biasa. Oleh karenanya, Penelitian ini membahas mengenai representasi fenomena MSP pada Series *The Act* episode 1-8, untuk mengetahui penggambaran dari karakteristik MSP dan perilaku kekerasan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun tahapan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Data di analisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure serta tiga tahapan Miles dan Huberman dan pengujian keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dee Dee pada film *The Act* memiliki karakteristik MSP diantaranya: 1) berbohong mengenai kesehatan anaknya, 2) memanipulasi hasil kesehatan, 3) memalsukan seluruh rekam medis, 4) memalsukan gejala-gejala yang terjadi, dan 5) mengeksploitasi anaknya dalam meraup simpati masyarakat. Gypsy selaku korban mengalami beragam kekerasan psikis dan kekerasan fisik akibat mengikuti prosedur medis yang tidak diperlukan serta mengonsumsi obat-obatan secara berlebihan. Hal tersebut juga secara inkremental mempengaruhi perilaku dan konsep diri Gypsy.

Kata kunci: Representasi, *Munchausen Syndrome By Proxy*, Kekerasan pada anak, Film, *The Act* 2019

ABSTRACT

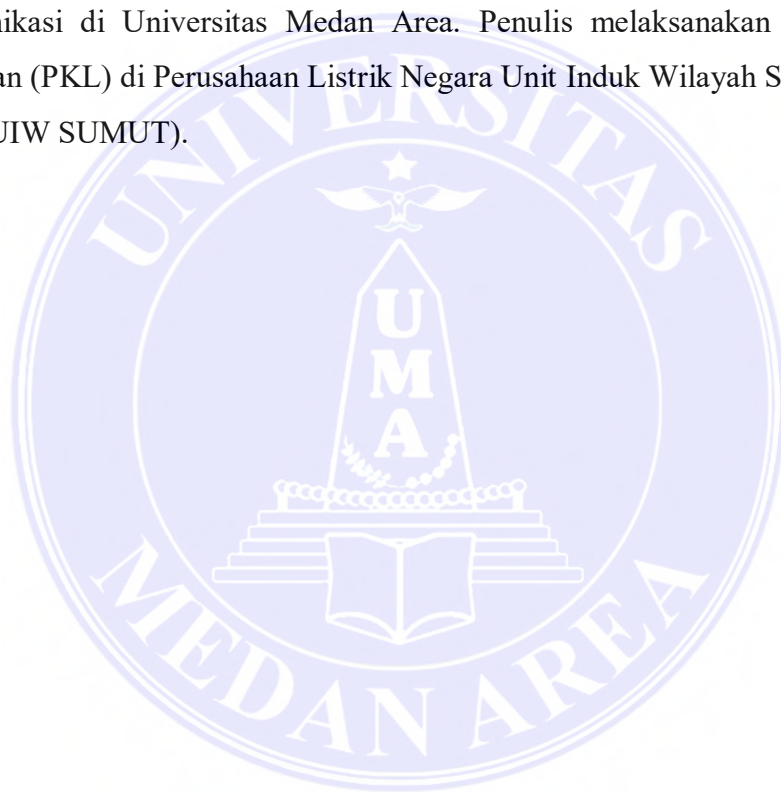
The film is a renewable and massive communication medium for disseminating information in the modern era. In general, films contain many depictions of issues and phenomena in society. Munchausen Syndrome by Proxy (MSP) is a rare phenomenon that is constructed through the medium of a film to give a picture of child abuse from an uncommon perspective. Therefore, this study discusses the representation of the MSP phenomenon in Film The Act episodes 1–8 to find out the characteristics of MSP and the violent behavior that occurs. This research used a qualitative descriptive method with informants using a purposive sampling technique. The stages of data collection are observation, interviews, and literature study. The data were analyzed using the semiotics of Ferdinand de Saussure and the three stages of Miles and Huberman, and data triangulation techniques were used to validate the data. The results showed that Dee Dee's role in The Act had MSP characteristics, including 1) lying about her child's health, 2) manipulating health results, 3) falsifying all medical records, 4) falsifying the symptoms that occurred, and 5) exploiting her child. Gypsy, as a victim, is subjected to psychological and physical violence. It also gradually affects Gypsy behavior and self-concept.

Keyword: *Representation, Munchausen Syndrome By Proxy, Child Abuse, Film, The Act 2019*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banda Aceh Pada tanggal 31 Maret 1999 dari ayah Yusri Andika dan ibu Zurryati Dj Penulis merupakan putra pertama dari tiga bersaudara.

Pada tahun 2016 Penulis lulus dari Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Takengon dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area. Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di Perusahaan Listrik Negara Unit Induk Wilayah Sumatera Utara (PLN UIW SUMUT).



KATA PENGANTAR

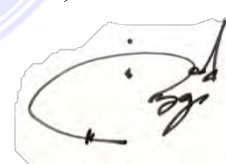
Dengan memanjatkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan semesta-NYA yang terus memberikan pelajaran hidup melalui untaian takdir dan kekuatan dalam menjalani pasang surut terhadap pertikaian otak pemikir dan otak perasa yang ingin mengambil peran dalam menjalani kehidupan, sehingga tak terasa penulisan skripsi dengan judul “Representasi *Munchausen Syndrome by Proxy* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Anak Analisis Semiotika Pada Film *The Act* Hulu 2019” dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sebagai salah satu tuntutan untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan namun sikap yang diambil adalah *prokopton* yang senantiasa belajar dari kesalahan dan terus berkembang menjadi lebih baik dihari sebelumnya. Tidak luput ucapan terima kasih terhadap berbagai pihak yang andil baik secara langsung maupun pasif dalam memperlancar, membimbing, memotivasi, mendukung, dan memberi kenangan manis yang berakhir pahit serta mematahkan sebagian untuk menumbuhkan sesuatu yang baru, ucapan terima kasih ini terkhususnya tertuju kepada:

1. Ayah dan ibu, sebagai sosok pahlawan, sadar bahwa untuk mendapatkan segala kecukupan dalam menempuh pendidikan tidak terlepas dari pengorbanan-pengorbanan yang kalian lakukan.
2. Natasya Safrilla, sebagai adik kandung yang mengajari banyak hal dalam menghadapi segala kerumitan wanita.

3. Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, sebagai Dekan FISIP UMA.
4. Agnita Yolanda, B.Comm, M.sc, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMA.
5. Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si, sebagai Dosen pembimbing I
6. Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm sebagai Dosen Pembimbing II
7. Sarah Rafina, selaku mentor dan orang yang memberi dukungan agar kertas skripsi ini bukan lagi kertas kosong dan terus memberi kalimat afirmasi yang menguatkan keteguhan hati.
8. Jeremy F. Siahaan, sebagai seorang yang memberi dukungan terhadap selesainya skripsi ini.
9. Kepada teman-teman dekat, Firman, Maria Hutabarat, Yasmin Azzahra, Stella Sinaga, Shelsa Nikita Surbakti, Angga Hutagalung, Fachri fadly, Rezky Manik, Yaumal chair, Nava Trilova dan teman-teman lainnya yang tidak dapat dijabari satu persatu.

Medan, 31 Maret 2022

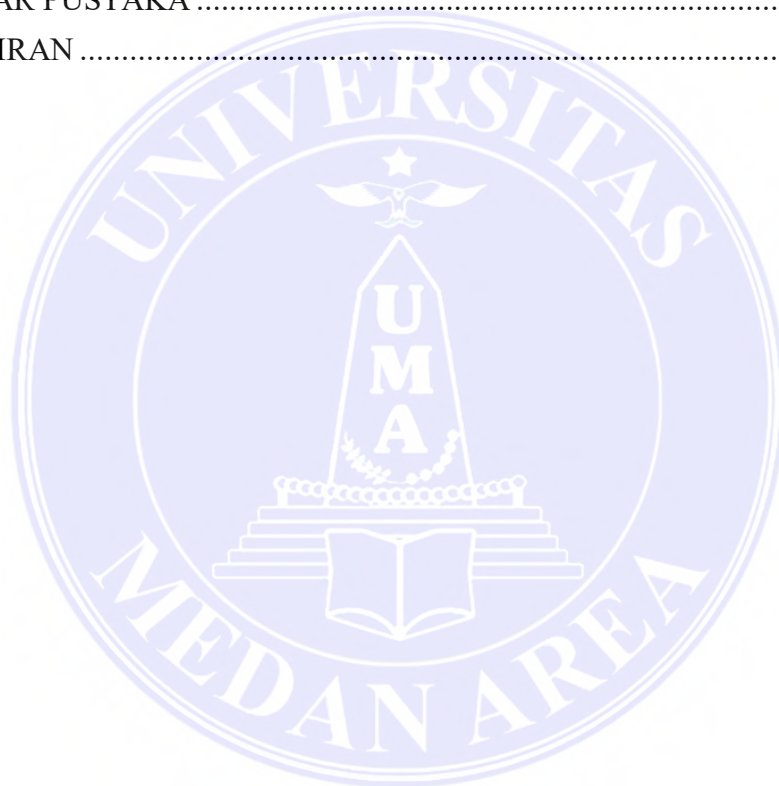


Iqbal Rizky Maulana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN	9
C. RUMUSAN MASALAH	9
D. TUJUAN PENELITIAN	9
E. MANFAAT PENELITIAN	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. REPRESENTASI	11
B. MS DAN MSP	12
C. CHILD ABUSE	23
D. KOMUNIKASI MASSA	27
E. INTERAKSI SIMBOLIK	33
F. SIMIOTIKA FERDINAND DE SASSURE	37
G. PENELITIAN TERDAHULU	39
H. KERANGKA BERFIKIR	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. METODE PENELITIAN	47
B. SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	48
C. KRITERIA INFORMAN	50
D. TEKNIK ANALISIS DATA	50
E. UJI KEABSAHAN DATA	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. SINOPSIS	54
B. HASIL PENELITIAN	56
C. PEMBAHASAN PENELITIAN	98
BAB V PENUTUP	136
A. KESIMPULAN	136
B. SARAN	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	143



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film <i>The Act</i> Hulu 2019.	31
Gambar 2 Segitiga interaksi simbolik.	34
Gambar 3 Struktur semiotika Ferdinand De Saussure.	39
Gambar 4 Kerangka berpikir.	46
Gambar 5 Skema semiotika Ferdinand De Saussure.	51
Gambar 6 Dee Dee yang mendramatisir kondisi kesehatan Gypsy.	56
Gambar 7 Dee Dee mencoba untuk mengelabui Dr Chandra.	58
Gambar 8 Gypsy menemukan ibunya menutupi usia aslinya.	61
Gambar 9 Memanipulasi kondisi Gypsy.	62
Gambar 10 Dee Dee melihat rekam medis miliknya untuk pertama kali.	63
Gambar 11 Meyakinkan Gypsy untuk menghindari gula.	65
Gambar 12 Dokter meragukan Dee Dee tentang kondisi Gypsy.	67
Gambar 13 Dee Dee menggalang dana untuk Gypsy.	68
Gambar 14 Dee Dee menerima bantuan dari para simpatisan.	69
Gambar 15 Gypsy yang melakukan pemeriksaan dengan Dr Chandra.	71
Gambar 16 Meremas lengan Gypsy.	73
Gambar 17 Dee Dee tengah menghancurkan laptop Gypsy.	75
Gambar 18 Gypsy yang dipaksa untuk menghadiri sebuah acara.	77
Gambar 19 Dee Dee memaksa Gypsy untuk duduk di atas kursi roda.	79
Gambar 20 Menceritakan isi hatinya pada Nick.	80
Gambar 21 Menyeka Gypsy ketika berbicara.	82
Gambar 22 Gypsy menemui Lacey secara diam-diam.	83
Gambar 23 Gypsy dihukum karena membantah Dee Dee.	85
Gambar 24 Dee Dee memarahi Gypsy.	87
Gambar 25 Gypsy kecil memandangi anak lainnya bermain di luar rumah.	89
Gambar 26 Dee Dee memaksa Gypsy untuk menghapus <i>make up</i>	90
Gambar 27 Dee Dee membuka persediaan obat-obatannya.	92
Gambar 28 Para dokter mencabut seluruh gigi Gypsy.	93
Gambar 29 Proses penggantian selang makanan Gypsy.	94
Gambar 30 Dee Dee mencukur habis rambut Gypsy.	95
Gambar 31 Dee Dee mengikat Gypsy.	96
Gambar 32 Gypsy memakan makanan yang mengandung gula.	118
Gambar 33 Gypsy berbohong pada detektif.	119
Gambar 34 Gypsy mencuri sejumlah uang.	121
Gambar 35 Gypsy mencuri makanan di pusat perbelanjaan.	122
Gambar 36 Dee Dee membujuk Gypsy untuk pulang.	124
Gambar 37 Gypsy melawan Dee Dee karena tela merusak laptopnya.	125
Gambar 38 Gypsy ragu-ragu terhadap tawaran Dr Chandra.	127
Gambar 39 Gypsy menginginkan dirinya balik ke rumah aslinya.	128
Gambar 40 Wawancara dengan psikologi klinis Rahmi Lubis (kiri).	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan MS dan MSP menurut JC Hamilton.....	22
Tabel 2 Klasifikasi kekerasan psikologis menurut Azevedo dan Viviane.	25
Tabel 3 Klasifikasi Kekerasan Psikologis menurut Sinclair.	25
Tabel 4 Interaksi simbolik Mead dan Blummer.	36
Tabel 5 Penelitian terdahulu.	45
Tabel 6 Membohongi kondisi anak 1.....	57
Tabel 7 Membohongi kondisi anak 2.....	59
Tabel 8 Membohongi kondisi anak 3.....	61
Tabel 9 Memanipulasi hasil kesehatan.	62
Tabel 10 Memalsukan rekam medis.	64
Tabel 11 Memalsukan gejala-gejala 1.	65
Tabel 12 Memalsukan gejala-gejala 2.	67
Tabel 13 Eksploitasi 1.....	68
Tabel 14 Eksploitasi 2.....	69
Tabel 15 Memberi teror 1.....	72
Tabel 16 Memberi teror 2.....	74
Tabel 17 Memberi teror 3.....	76
Tabel 18 Melakukan pemaksaan 1.....	77
Tabel 19 Melakukan pemaksaan 2.....	79
Tabel 20 Melakukan pemaksaan 3.....	81
Tabel 21 Mengontrol secara berlebihan 1.	82
Tabel 22 Mengontrol secara berlebihan 2.	84
Tabel 23 Mengontrol secara berlebihan 3.....	86
Tabel 24 Mengontrol secara berlebihan 4.....	88
Tabel 25 Mengontrol secara berlebihan 5.....	89
Tabel 26 Mengabaikan emosi anak.	91
Tabel 27 Memberi beragam obat-obatan.	92
Tabel 28 Merusak bagian tubuh tertentu.....	93
Tabel 29 Perawatan medis yang tidak diperlukan.	94
Tabel 30 Sengaja merubah penampilan anak.	96
Tabel 31 Memberi hukuman yang Berlebihan.	97
Tabel 32 Melakukan kebohongan 1.....	118
Tabel 33 Melakukan kebohongan 2.....	120
Tabel 34 Melakukan pencurian 1.	121
Tabel 35 Melakukan pencurian 2.	122
Tabel 36 Melawan pada orang tua 1.....	124
Tabel 37 Melawan pada orang tua 2.....	125
Tabel 38 Labil dalam ambil keputusan 1.	127
Tabel 39 Labil dalam ambil keputusan 2.	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Munchausen Syndrome (MS) atau *Factitious Syndrome* (gangguan buatan) merupakan suatu kondisi gangguan psikologis dimana pengidapnya bertindak seolah – olah memiliki gangguan pada kondisi fisiologis ataupun psikologisnya. MS pertama kali di perkenalkan oleh Dr. Richard Asher seorang pakar hematologi dan endokrin. Nama *Munchausen* sendiri di adaptasi oleh Dr. Asher dari tokoh Baron von Munchausen yang berasal dari Hanover. Baron dikenal sebagai pendongeng yang hebat pada abad ke-18. Baron memiliki kebiasaan bepergian dari satu tempat ke tempat lain untuk menceritakan kisah-kisah fantastis dan memukau serta kadang diluar nalar (Asher R. A., 1951). Di perkenalkan pertama kali di Inggris untuk menggambarkan kondisi pasien yang gemar masuk rumah sakit ke rumah sakit dengan alasan yang masuk akal dan meyakinkan untuk dapat menjalani tindakan medis yang tidak perlu.

Pasien MS melakukan kebohongan terhadap kondisi fisik dan psikisnya untuk mendapatkan perhatian serta kompensasi dari masyarakat bukan sekadar lepas dari tanggung jawab tertentu (Cremona-Barbaro, 1987; Shaw, 1964). Pada umumnya pasien MS melebih-lebihkan gejala atau penyakit tertentu dalam upaya meyakinkan pihak rumah sakit atau masyarakat sehingga ia mendapatkan perhatian/simpaty atau tindakan medis yang seharusnya tidak diperlukan. Dalam perkembangannya MS sendiri saat ini telah banyak dibahas dalam literatur psikologi dan jurnal kesehatan lainnya dan telah tercantum dalam

the diagnostic and statistical manual of mental disorders sejak edisi ketiga (DSM III) pada tahun 1986.

Pada saat ini MS mengalami perkembangan yang lebih mengkhawatirkan dimana pelaku memanipulasi kondisi fisik dan psikis orang lain dengan dukungan medis yang sangat meyakinkan. *Munchausen Syndrome by Proxy* (MSP) adalah salah satu varian dari MS yang pertama ditemukan oleh Sir Roy Meadow pada tahun 1977. Meadow merupakan seorang dokter anak pada saat itu menemukan anomali terhadap kematian kedua anak dari Sally Clark. Meadow mengamati Clark memberi pengakuan palsu mengenai kondisi kesehatan anaknya serta mengarang bukti medis yang pada akhirnya mengharuskan anaknya mengikuti prosedur medis yang tidak perlu (Meadow, 1977; Waller, 1983). Penambahan *by proxy* sendiri dimaksudkan untuk menjelaskan suatu substitusi atau pengganti dimana ada orang lain yang melakukan tindakan itu kepadanya.

MSP umumnya dialami oleh seorang ibu atau pengasuh, sedang korbannya adalah anak yang berada dalam asuhannya. Korban yang berpotensi biasanya adalah anak kecil, remaja serta dewasa yang belum mandiri atau masih dibawa pengasuhan pelaku. Pelaku mengeksploitasi/ merekayasa kondisi kesehatan korban dengan cara yang tidak biasa. Instrumen medis sangat berperan penting dalam menguatkan tindakan pelaku dalam melancarkan aksinya. Tidak jarang korban mengalami kerugian fisik dan psikis, bahkan dapat menyebabkan kematian. Motif pelaku secara umum adalah untuk mendapatkan kepuasan emosional seperti menginginkan perhatian lebih oleh korban atau masyarakat, sehingga dalam kasus tertentu pelaku mendapatkan keuntungan lain seperti

santunan dari masyarakat yang merasa iba atas kejadian-kejadian yang menyimpannya tersebut.

Kondisi MSP dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan kekerasan terhadap anak atau *medical child abuse* (kekerasan terhadap anak dengan instrumen medis). MSP menyebabkan pertumbuhan anak menjadi sangat terancam dan terhambat baik secara fisik, mental dan kognitif. Kebanyakan korban adalah anak di bawah umur sehingga sangat mudah bagi pelaku dalam mengeksploitasi anak tersebut. Kekerasan terhadap anak sendiri merupakan suatu tindakan penyalahgunaan hak asuh bagi orang yang memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak. Menurut WHO perbuatan kekerasan pada anak dapat meliputi tindakan seperti perlakuan yang dapat melukai fisik anak emosional/psikologis, eksploitasi secara komersial yang dapat menghambat tumbuh kembang anak, pelecehan seksual, penelantaran/pelalaian dari beragam aspek dan segala jenis tindakan yang dapat mempengaruhi kesehatan anak (World Health Organization, 2020). Penyalahgunaan hak asuh tersebut sering dilakukan oleh penyandang MSP untuk mendapatkan keuntungan tertentu dan menjadi kekhawatiran dunia kesehatan saat ini.

Kasus kekerasan terhadap anak oleh pengidap MSP sempat membuat dunia internasional terheran-heran. Beverly Allitt merupakan Kasus MSP yang terkenal di kalangan masyarakat. Allitt merupakan seorang perawat yang terdaftar oleh negara di bangsal anak-anak di Rumah Sakit Grantham dan Kesteven di Lincolnshire, Inggris. Dengan profesinya sebagai perawat, Allitt dapat mengakses ragam *treatment* di rumah sakit. Allitt memalsukan/merekayasa kondisi kesehatan pada beberapa anak di bangsal tersebut untuk mendapatkan keuntungan secara

emosional. Proses memalsukan data kesehatan tersebut pada akhirnya melibatkan Allit atas kematian 4 orang anak yang mengalami gangguan pernapasan. Allit mendapat ganjaran masa tahanan 30 tahun penjara (Batty, 2007).

Kasus kekerasan pada anak lainnya yang disebabkan oleh MSP dialami oleh Gypsy Rose yang menjadi korban dari ibunya Dee Dee Blanchard, terjadi di West Volunter Way, Springfield, Missouri, Amerika Serikat. Dee Dee merekayasa kondisi kesehatan anaknya sedari kecil. Dee Dee berhasil meyakinkan Gypsy bahwa dia mengalami banyak penyakit seperti cacat kromosom, distrofi otot, epilepsi, asma berat, apnea tidur, leukimia, kerusakan otak, hingga penyakit mata. Gypsy harus makan menggunakan selang bantu yang di tancapkan pada perutnya dan selalu duduk pada kursi roda dalam waktu yang cukup lama. Pada akhirnya Gypsy menyadari bahwa ibunya telah membohongi kondisi kesehatannya dan Dee Dee pun berakhir dibunuh oleh Gypsy (Kettler, 2021).

Kasus pembunuhan ibu oleh anaknya selain dari MSP juga dialami oleh banyak keluarga. Hal ini umumnya terjadi apabila terdapat gejala ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tuanya, baik itu antara ibu dan anak, ayah dan anak atau keduanya. Seperti pada kasus Isabella Guzman yang secara sadis mengakhiri ibunya Yu Min Hoy dengan menikamnya sebanyak 79 kali. ketidakharmonisan antara Isabella dan ibunya berakhir tragis. Isabella dibebaskan dari segala tuduhan lantaran sedari kecil ia di klaim memiliki gangguan mental yaitu skizofrenia (OConnor, 2022). Di sisi lain, ada Jennifer Pan yang membunuh kedua orang tuanya karena menerima begitu banyak tuntutan dan pengekangan atas hidup Jennifer. Jennifer depresi karena kedua orang tuanya menginginkan dirinya menjadi anak yang sempurna. Pengekangan

dan tuntutan tersebut juga memaksa Jennifer menjadi seorang pembohong demi memenuhi kehendak orang tuanya (Fuaddah, 2021).

Pada kasus MSP yang dialami oleh Gypsy menjadi sebuah pukulan keras terhadap masyarakat, karena sempat mempercayai penyakit yang telah di rekayasa oleh ibunya. Bahkan kisah tersebut diangkat di banyak film, salah satunya di produksi oleh Hulu (sebuah *platform* streaming seperti Netflix) dengan judul *The Act*. Film *The Act* diproduksi oleh Nick Antosca, Michelle Dean, Britton Rizzio, Gregory Shephard, and Jan Peter Meyboom dan disutradarai oleh Laure de Clermont-Tonnerre, Adam Arkin, Christina Choe, Steven Piet, dan Hanndah Fidell. Perdana tayang pada tanggal 20 Maret 2019 film ini merupakan series dengan jumlah 8 episode. *The Act* diangkat berdasarkan kisah nyata dari kehidupan Gypsy Rose yang diperankan oleh Joey King dan Dee Dee Blanchard diperankan oleh Patricia Arquette. Banyak film yang memberi gambaran mengenai kekerasan pada anak yang disebabkan oleh MSP diantaranya Film *It* (2017), *A Child Cry for Help* (1994), *Run* (2020) dan lain sebagainya.

Film merupakan suatu medium komunikasi yang sangat ideal dalam memberikan informasi dari berbagai perspektif. Pada era globalisasi saat ini peran film dalam menyebarkan informasi sangat penting karena sifatnya yang dapat menghibur dan mengedukasi dalam waktu yang bersamaan. Tidak heran pada film akan banyak ditemukan sudut pandang, budaya, keresahan individu dan banyak lagi yang dikemas secara realistis dan menarik. Film merupakan salah satu jenis media massa yang dapat membentuk persepsi seseorang terhadap pesan yang disampaikannya. oleh karenanya Film juga menjadi suatu media ideal dalam mengedukasi masyarakat untuk memahami suatu fenomena seperti diskriminasi

ras, kesenjangan ekonomi, permasalahan mental, kekerasan pada perempuan dan kekerasan pada anak.

Di Indonesia kasus kekerasan pada anak terus meningkat setiap tahunnya, KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) mencatat sebanyak 11.057 kasus pada 2019, 11.279 kasus pada 2020, dan 12.566 kasus hingga data November 2021. Adapun kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan seksual sebesar 45%, kekerasan psikis 19% dan kekerasan fisik 18 persen, mengikut kekerasan lainnya seperti eksploitasi ekonomi, trafficking, penelantaran dan lain – lain (CNN Indonesia, 2021). Kekerasan pada anak sendiri didasari oleh keadaan psikis orang tua yang disebabkan oleh banyak faktor. MSP merupakan salah satu kondisi gangguan psikologis yang melatari kekerasan terhadap anak dengan menggunakan instrumen medis sebagai sesuatu yang mengelabui kondisi sang anak. Walaupun kasus ini cukup mencuri banyak perhatian para ahli kesehatan akan tetapi kasus MSP sebagai suatu bentuk kekerasan pada anak sangat jarang diperbincangkan di Indonesia. di samping itu, kasus MSP sangat sulit untuk didiagnosis dikarenakan pelaku merasa melakukan hal yang benar sedangkan korbannya rata-rata masih di bawah umur sehingga sulit menyadari tindak kekerasan yang sedang dialaminya.

Bukan suatu hal mustahil apabila kasus seperti ini ditemukan di Indonesia mengingat kekerasan terhadap pada anak masih menduduki angka yang fantastis di Indonesia itu sendiri. Sedangkan sedikitnya literatur lokal yang mengkaji mengenai gangguan ini. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin menganalisis Representasi MSP sebagai salah satu bentuk kekerasan pada anak pada film “*The Act*” sebuah karya yang diangkat berdasarkan kisah nyata dan

ditayangkan di *platform* Hulu dengan menggunakan pendekatan metode representasi dari Stuart Hall. Representasi menurut Stuart Hall adalah mengkonstruksikan sebuah gagasan melalui sebuah representasi dan melalui bahasa yang peristiwanya tidak hanya terdapat pada ungkapan lisan namun visual juga (Berger, 2000:11-12).

Stuart Hall membagi representasi menjadi tiga kajian diantaranya reflektif, representasi intensional dan konstruksionis. Representasi konstruksionis merupakan sebuah makna yang di konstruksi ulang dalam melalui tanda atau bahasa. Pendekatan representasi konstruksionis dapat dilakukan dengan diskursus dan semiotika. Semiotika merupakan suatu kajian yang membahas tentang “lambang” atau “simbol”. Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili atau menunjuk sesuatu lainnya berdasar kesepakatan bersama. Semiotika berfokus pada suatu yang dinyatakan sebagai tanda yang memiliki makna atas sesuatu yang lain. yang lain itu tidak perlu harus ada atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger, 2000:11-12). ada beberapa ahli yang umum dalam pendekatan semiotika seperti Charles Sanders Peirce, Roland Barthes dan Ferdinand De Saussure. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dalam memaknai bentuk kekerasan dan ciri dari MSP yang ditampilkan pada film *The Act*.

Kekerasan terhadap anak yang dilatari oleh MSP dapat sangat mengganggu tumbuh kembang anak baik dari perilaku, konsep diri dan sosialnya. Interaksi simbolik merupakan suatu kajian dimana proses pemaknaan terhadap interaksi yang terjadi antar individu dapat menentukan bagaimana ia akan

bertindak, membangun konsep diri dan berperilaku di dalam lingkungan sosialnya. Interaksi simbolik juga merupakan suatu pemahaman yang menganggap bahwa setiap individu memiliki unsur budaya yang menghasilkan “buah pikiran” serta disepakati secara bersama (Siregar, 2012:103). Proses pemaknaan dapat dipengaruhi oleh interaksi yang di jalin oleh individu terhadap individu lainnya baik internalnya (keluarga) dan eksternalnya (masyarakat luas). Sebagaimana yang kita ketahui peran keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku dan konsep diri anak namun apabila keluarga justru melakukan hal-hal yang dapat merugikan kehidupan anak maka anak akan cenderung memiliki konsep diri yang keliru. Oleh karenanya, Teori ini nantinya akan mengkaji bagaimana korban MSP dalam bertindak/berperilaku, membangun konsep dirinya pada penggambaran yang ada di film *The Act Hulu*.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian berfungsi sebagai suatu rangkaian atau susunan permasalahan yang dijadikan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga data yang diolah akan lebih terarah dan terkumpul sesuai dengan data yang akan dianalisis. Pada penelitian ini berfokus kepada penggambaran (representasi) ibu dengan MSP dan bentuk kekerasan psikologis serta fisik yang terjadi pada anak di film *The Act* episode 1-8.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana Representasi ibu dengan *Munchausen Syndrome by Proxy* dan bentuk-bentuk kekerasan psikologis serta fisik terhadap anak pada film *The Act* episode 1-8?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Representasi karakteristik ibu dengan *Munchausen Syndrome by Proxy* dan bentuk kekerasan psikologis serta fisik terhadap anak pada film *The Act* episode 1-8.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada film sebagai media informasi yang dapat dinikmati oleh banyak orang dan bagaimana penerapan teori representasi Stuart Hall dan teori semiotika Ferdiand De Saussure serta interaksi simbolik Herbert Blummer.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan kepada penelitian selanjutnya mengenai *Munchausen Syndrome by Proxy* yang digambarkan pada media film dan kesadaran terhadap masyarakat bahwa MSP merupakan suatu tindakan kekerasan terhadap anak yang berbahaya bagi kehidupan anak dan kesadaran terhadap masyarakat luas akan pentingnya masalah kekerasan terhadap anak dalam mempengaruhi perilaku dan konsep diri anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REPRESENTASI

Representasi dapat diartikan sebagai penerapan tanda seperti imaji, suara dan lain sebagainya dalam memvisualisasikan atau menyajikan ulang sesuatu yang dibayangkan, dipahami, diserap atau dirasakan dalam bentuk fisik. Hal ini berkaitan dengan penggunaan tanda dalam merepresentasikan kembali proses-proses tersebut (Danesi, 2010). Representasi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh *cultural studies* yang berasal dari Inggris Stuart McPhail Hall. Menurut Stuart Hall, gagasan yang dikonstruksi melalui representasi dan melalui bahasa, yang peristiwanya tidak hanya terjadi dari ungkapan lisan akan tetapi meliputi visual. Terlepas dari konsep individual sistem representasi terdiri dari cara-cara pengorganisasian, interpolasi dan pengelompokan ide atau konsep dengan berbagai kerumitan suatu hubungan (Hall, 1997:15).

Stuart Hall membagi representasi menjadi tiga hal yaitu representasi reflektif (simbol atau bahasa yang mencerminkan makna), representasi intensional (bagaimana simbol atau bahasa dapat melahirkan makna bagi penuturnya) dan yang terakhir representasi konstruksionis (bagaimana makna dikonstruksi ulang “dalam” dan “melalui simbol atau bahasa) (Hall, 1997:15). Dalam representasi konstruksionis khususnya, terdapat dua pendekatan yaitu diskursus dan semiotik. Dalam menganalisis nantinya penulis akan menggunakan representasi

konstruksionis dengan pendekatan semiotika. Pendekatan ini berguna dalam melihat sebuah fenomena yang telah dikonstruksi ulang dari medium film.

Jadi, dari paparan di atas representasi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran dan/atau pengolahan suatu ide dari setiap kelompok budaya dengan medium bahasa, tanda-tanda atau imaji yang mewakili sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari representasi sangat akrab digunakan dalam memahami lingkungan atau sosial. Proses pemahaman tersebut lazimnya berdasarkan latar belakang, keresahan, selera atau kecenderungan dalam kehidupan aktual sehari-hari melalui nilai-nilai dan proses representasi dalam kehidupan kita.

B. MS DAN MSP

Sick Role atau peran sakit merupakan suatu fenomena sosial dimana orang – orang yang memiliki peran sakit atau terluka dapat dibebaskan dari kebiasaan/rutinitas yang biasanya dilakukan, tuntutan keluarga, pekerjaan ataupun tanggung jawab yang diembannya. Orang sakit hanya diwajibkan untuk melakukan kegiatan yang menunjang pada kesehatannya semata agar dapat kembali beraktivitas seperti sediakala (JC Hamilton, 2016:227).

James C Hamilton yang seorang pakar psikologi yang mendalami sindrom somatik fungsional, gangguan somatoform, dan gangguan buatan (FD) beserta rekannya menjelaskan Dalam memahami bagaimana dan mengapa banyak orang yang dapat lolos dari tanggung jawab atau lain sebagainya hanya dengan berpura-pura sakit kita perlu menganggap peran sosial sebagai sebuah ibu yang sedang menenangkan anaknya yang tantrum di sebuah market. Dalam konsep ini

kita paham bahwa ibu diharapkan menjadi sosok yang dapat merawat anaknya dengan baik dan begitu pula sang anak sudah semestinya tunduk pada seorang ibu, sehingga keduanya diberikan hak istimewa dan terbebas dari amukan orang-orang yang merasa risih di sekitarnya. Konsep inilah yang berlaku dikalangan sosial terhadap seseorang yang memiliki peran sakit. suatu konsep yang secara luas membawa pemakluman dan sebuah harapan. Entah itu bagi orang yang berinteraksi dengan orang yang memiliki peran sakit ataupun yang sedang berperan sakit tersebut.

Peran sakit akan aktif apabila kita melihat seseorang yang memiliki kondisi medis tertentu seperti pincang, mengeluh sakit, seseorang yang sedang memegang tongkat atau yang secara konstan mengunjungi dokter dan lain sebagainya. Sedangkan orang yang terlibat dalam peran sakit akan diberikan simpati, perhatian dan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Orang yang terlibat dalam peran sakit dinilai sebagai orang yang cacat dalam tingkatan tertentu sehingga orang tersebut untuk sementara waktu dapat dibebaskan dari tugas berat atau tanggung jawabnya. Hal ini juga berlaku pada mereka yang memiliki suasana hati yang sedang buruk (*bad mood*) sosial akan memaklumi tindakannya walaupun menyimpang dalam sopan santun sosial. Sebagai gantinya mereka yang terlibat dalam peran sakit hanya diminta untuk merawat penyakitnya dengan memperoleh perawatan medis dan mengikuti rekomendasi dokter mereka agar dapat segera kembali melakukan rutinitas normalnya. Dalam mempertanyakan kebenaran sakit mereka dinilai sangat tidak sopan dan dinilai kejam.

Layaknya semua peran sosial, peran sakit melayani tujuan dalam memfasilitasi interaksi sosial dengan memberikan rasa saling pengertian dan

harapan. Biasanya dalam drama sakit ini akan berlalu tanpa konflik dan kesalahpahaman. Namun keuntungan yang menyertai orang yang terlibat dalam peran sakit ini memiliki potensi untuk disalahgunakan.

Dalam kasus MS, MSP dan malingering memanfaatkan peran sakit sebagai suatu peluang untuk memanipulasi sakit atau cedera yang dialaminya. Penipuan sering kali sangat ekstrem yang dapat berlangsung dalam waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Hal ini dapat menyebabkan dokter mengambil prosedur medis yang sangat berbahaya dengan maksud baik namun sebenarnya tidak diperlukan dan dapat menyebabkan kerusakan fisik yang berkepanjangan serta kecacatan. Tidak hanya itu mereka kadang mengeluarkan biaya rumah sakit untuk prosedur medis dengan jumlah yang besar, hal ini sangat merugikan secara finansial (JC Hamilton, 2016:227).

1. Munchausen Syndrome

Sebutan *Munchausen Syndrome* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Asher yang terinspirasi dari nama Baron von Munchausen. Ia dikenal sebagai seorang petualang yang gemar menceritakan kisah perjalanannya secara berlebihan dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu nama "*Munchausen*" didedikasikan oleh Asher untuk menyebutkan pasien yang datang ke rumah sakit dengan penyakit akut dan didukung oleh riwayat medis yang masuk akal dan telah di dramatisasi. Sebagian besar cerita telah dimanipulasi oleh pasien tersebut dan diketahui telah banyak menghadiri rumah sakit yang berbeda-beda. Pasien MS juga sering mengabaikan nasihat dokter bila mana kedoknya telah disadari oleh dokter dan perawat (Asher R, 1951:339).

Sehubungan dengan hal di atas MS juga didefinisikan sebagai *factitious disorder* (FD) atau gangguan buatan. Menurut Dian Pitawati kelompok staf medis (KSM) Jiwa RSUP Fatmawati, MS merupakan suatu kondisi yang menggambarkan seseorang dengan gangguan fisik atau mental namun tidak benar-benar mengalami gangguan tersebut. Para pengidap MS umumnya memperlihatkan kondisi sakitnya pada orang-orang yang tidak memperhatikannya. Adapun tujuan dari pelaku secara umum adalah untuk mendapatkan peranan sebagai seorang pasien dan perhatian (Pitawati, 2022:2).

Disisi lain Anne Cremona-Barbaro mendefinisikan MS sebagai suatu kondisi pasien yang kerap kali mendatangi rumah sakit yang berbeda-beda dengan jarak yang berjauhan. Pasien tersebut juga menggunakan nama samaran yang berbeda-beda dan mengarang rekam medis yang beragam dan menjelaskan berbagai tanda dan gejala yang telah difiktifkan demi memperoleh izin untuk masuk ke dalam rumah sakit tersebut. Setelah itu mereka rela melakukan beragam upaya medis yang menyakitkan dan tidak diperlukan dan menghilang setelah kedoknya mulai disadari (Cremona-Barbaro,1987:76).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa MS merupakan suatu keadaan ketika seseorang mencoba mengelabui orang lain atau pihak rumah sakit dengan mengalihkan kondisi fisik atau mentalnya untuk mendapatkan kepuasan secara emosional dan materil. Kondisi ini juga membuat pengidapnya meyakinkan orang lain dengan bukti-bukti medis yang terdengar masuk akal dalam upaya meyakinkan pihak rumah sakit. Pengidapnya juga tak segan dalam mengikuti segala bentuk upaya medis yang berakibat destruktif dan tidak diperlukan pada dirinya hanya untuk meyakinkan aksi penipuannya.

Pengidap sindrom MS sendiri akan sangat mendapatkan kepuasan apabila modus penipuannya meraih simpati lebih dari korbannya. Adapun beberapa karakteristik dari MS menurut Dr. Levina Felicia dalam laman web SEHAT Q (Sindrom Munchausen, 2021), diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki rekam medis seperti *medical check*, prosedur medis, dan operasi yang pada dasarnya tidak relevan dengan kondisi kesehatan yang sebenarnya.
- b. Mengalami berbagai gejala yang tidak memiliki koherensi.
- c. Tidak ditemukannya gangguan signifikan setelah secara intensif melakukan pemeriksaan medis.
- d. Memiliki beragam gejala namun setelah di uji hasilnya negatif.
- e. Memiliki pengetahuan yang komprehensif terhadap berbagai macam penyakit.
- f. Sering mengunjungi dokter yang berbeda-beda baik di luar kota maupun di luar negeri.
- g. Sering memasuki ruangan unit gawat darurat yang berbeda-beda.
- h. Meminta untuk dilakukan operasi atau prosedur yang sebenarnya tidak diperlukan
- i. Penyakit yang telah diobati tidak kunjung sembuh walau telah melewati beragam tindakan medis serta penyakit sewaktu-waktu dapat kambuh dengan alasan yang tidak jelas.
- j. Seringnya riwayat medis yang diberikan telah di dramatis atau di lebih-lebihkan akan tetapi tidak koheren.

- k. gejala yang dialami tidak jelas atau tidak terkontrol dan dapat semakin parah serta berubah – ubah sepanjang pengobatan berlangsung.
- l. Memiliki bekas operasi yang banyak di sekujur tubuhnya.
- m. Pasien enggan untuk memberikan identitas kerabat terdekatnya atau temannya.
- n. Memiliki masalah identitas dan kepercayaan diri.

Senada dengan hal di atas Adam Burnel membagi karakteristik MS kepada empat bagian (Burnel, 2015:38), diantaranya:

- a. Pasien mencari pengobatan atau pemeriksaan di banyak tempat terkhususnya dalam menghindari dokter primer secara berulang–ulang dan menjalani pengaturan standar atau perawatan lokal.
- b. Tidak konsisten terhadap riwayat, gejala ataupun pemeriksaan sebelumnya, khususnya ketika pemeriksaan benar–benar sangat bertentangan dengan riwayat sebelumnya dan perilakunya juga bertentangan terhadap riwayat atau gejala yang diberikan setelah menjalani pemeriksaan.
- c. Perilaku yang mengarah kepada penyebab dari sakit atau cedera seperti hanya menunjukkan contoh gejala abnormal saat dapat melakukannya secara pribadi dan menunjukkan tes gejala yang abnormal apabila tidak berada di rumah sakit.
- d. Bukti nyata dari suatu penyakit atau cedera cenderung disebabkan oleh diri sendiri, misalnya: bentuk atau penyebaran luka yang mencurigakan dan terkontaminasi oleh organisme tertentu dalam luka/sample.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengidap MS membohongi riwayat medisnya dan mendramatisir setiap gejala yang dibuatnya untuk mendapatkan akses/izin masuk tiap kali hendak ke rumah sakit. Pengidap MS juga gemar berpindah–pindah rumah sakit apabila kedoknya lambat laun mulai disadari oleh pihak rumah sakit. Umumnya pasien MS memberikan riwayat medis yang tidak konsisten serta beberapa bekas luka yang di curigai hasil dari menjalankan operasi – operasi sebelumnya.

2. *Munchausen Syndrome by Proxy*

MSP merupakan bentuk lain dari Munchausen syndrome yang praktiknya melibatkan orang lain. Sir Samuel Roy Meadow merupakan dokter spesialis anak yang pertama kali menjelaskan mengenai variasi MS ini berdasarkan analisisnya terhadap tindak kekerasan dilakukan oleh Sally Clark atas pembunuhan kedua putranya. Roy meadow menjelaskan beberapa pasien secara konstan memberi cerita palsu serta mengarang bukti medis, sehingga rumah sakit melakukan penyelidikan dan operasi yang sebenarnya tidak diperlukan. Dalam hal ini orang tua mengarang/memalsukan kondisi dari anaknya sehingga menyebabkan anak tersebut mengikuti banyak prosedur rumah sakit yang berbahaya atau secara singkat dapat disebut dengan *Munchausen Syndrome by proxy* (Meadow, 1977:343).

Disisi lain James. C. Hamilton menjelaskan bahwa dalam kasus MSP, seorang pengasuh dengan sengaja mengarang, berpura–pura dan mendramatisir atau menimbulkan suatu masalah pada korbannya. Masalah yang ditimbulkannya bisa berupa gangguan fisik atau psikologis. Secara berlebihan pelaku dengan

sengaja mengarang cerita mengenai kesehatan fisik dan psikologis yang dialami oleh korban yang sebenarnya. Sebagai contoh seorang anak yang mungkin hanya mengalami demam ringan namun pelaku membesar-besarkan hal tersebut dengan mengarang cerita bahwa demam yang dialami korban adalah demam parah. Sebagai contoh lain seorang ibu dengan sengaja mengarang cerita bahwa bayinya laki-lakinya mengarang gangguan pernapasan padahal tidak benar-benar terjadi (JC Hamilton, 2016:231).

Selanjutnya MSP juga kerap dikenal sebagai *Factitious Disorder Imposed on Another* (FDIA). Sebagaimana yang dijelaskan di salah satu artikel pada website kumparan.com menjelaskan FDIA merupakan sebuah gangguan psikologis yang seringkali dialami oleh seorang ibu atau pengasuh yang memanipulasi gejala dari penyakit yang dialami oleh anak yang diasuhnya untuk menuai rasa simpatik dari publik. FDIA sendiri merupakan suatu kasus yang relatif langka dan cenderung dialami oleh pengurus utama atau seorang ibu. Pelaku mendapatkan perhatian dari kondisi anak yang gejala sakitnya telah dimanipulasi sehingga mencari pertolongan medis untuk mendapatkan perawatan (LifeHack, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa MSP merupakan suatu gangguan psikologis yang mengeksploitasi kondisi kesehatan orang lain dengan cara berlebihan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu dari tindakannya itu. Dalam kasus ini yang lebih dominan terlibat adalah antara pengasuh atau ibu dan anak yang diasuhnya. Instrumen medis sangat berperan dalam mendukung kedok pelaku dalam meraih banyak simpatik dari

berbagai kalangan. Pelaku juga dapat mencederai korban dikarenakan korban harus mengikuti prosedur medis yang berbahaya dan tidak diperlukan.

Adapun beberapa karakteristik yang telah disepakati oleh Marc D. Feldman seorang Profesor Klinis Psikiatri dan Profesor Psikologi di Universitas Alabama dan rekannya Sheridan keduanya merupakan pakar psikologi yang mendalami MSP (Feldman dan Sheridan, 2014), adalah sebagai berikut:

- a. Korban yang rentan di eksploitasi akan masalah medis/psikologis atau masalah yang dibuat-buat lainnya adalah anak kecil. Akan tetapi anak-anak yang lebih tua dan anak yang dewasa namun masih dalam pengasuhan juga memiliki potensi yang sama. Pada umumnya pelaku penganiaya adalah seorang ibu.
- b. Motif utama pelaku MSP adalah untuk mengejar kepuasan emosional pengasuh. walaupun ada beberapa korban atau keluarga mendapatkan sanjungan, tanggungan karena cacat atau manfaat lainnya dari pemerintah atas penyakit yang dimunculkan oleh pelaku. Namun, apabila pelaku hanya berorientasi pada manfaat materil atau manfaat eksternal (diluar dari kepuasan batin) fenomena ini lebih akrab disebut dengan *malingering by proxy*.
- c. Dalam melancarkan aksinya pelaku dapat menyebabkan banyak kerugian terhadap korbannya. Ada yang menyebabkan kerusakan fisik secara langsung pada korban mulai dari mencekik atau meracuni korbannya, memperburuk reaksi spontan seperti asma dengan menahannya untuk menjalankan terapi vital, memberikan data medis yang telah dimanipulasi sehingga perlu mengikuti prosedur-prosedur medis atau bedah yang berbahaya dan tidak perlu. Klaim palsu mengenai pelecehan seksual menyebabkan korban harus menjalankan

pemeriksaan genitourinary (Teknik pemeriksaan fisik genitalia wanita) secara berulang dan sewaktu-waktu dilakukan dalam keadaan telah di anestesi. Pelaku juga membatasi gerak laju terhadap korban karena klaim akan kerentanan fisik atau bahaya medis dalam makanan dan lingkungannya.

d. MSP merupakan suatu perilaku yang disengaja. Pelaku juga bukan sekadar psikotik (kondisi mental yang menyebabkan pengidapnya mengalami gangguan dalam membedakan antara imajinasi dengan realita), kebingungan, mudah mengakui kesalahannya atau orang yang tidak berpengalaman. Ketika ditelusuri secara komprehensif, pelaku sangat paham dengan istilah-istilah medis dalam memperkuat penipuannya. Pelaku juga kerap mencari sumber data yang diperlukannya dari sumber daya internet untuk lebih mendalami akan masalah kesehatan yang akan diberi terhadap korban sebelum melakukan penipuan.

e. MSP merupakan sebuah bentuk penganiayaan karena korban di eksploitasi baik fisik dan psikisnya. Oleh karena itu, MSP harus masuk ke dalam undang-undang di setiap negara. Status tersebut dapat menetapkan kewajiban atau melegalkan kepada setiap pihak rumah sakit/dokter atau individu yang terlibat menemukan dan memiliki alasan yang kuat terhadap penemuan penganiayaan terhadap anak kecil atau anak dewasa yang berada dalam pengasuhan untuk “segera dilaporkan” penemuan tersebut pada penegak hukum atau layanan pelindung hak anak. Sehingga apabila gagal dalam mengemban tugas ini dapat dipertanggungjawabkan secara pidana ataupun perdata. Yang terpenting korban yang menyadari penganiayaan tersebut akan merasa terancam atau terdorong untuk melaporkan perbuatan keji tersebut sehingga korban tidak lagi menanggung risiko yang lebih besar seterusnya.

Dari paparan karakteristik MSP di atas dapat disimpulkan bahwa ada korban yang dimanipulasi kondisi kesehatannya oleh pelaku, korban bisa jadi anak kecil, remaja atau dewasa yang masih di bawah pengasuhan, banyak kerugian yang ditimbulkan secara fisik karena mendapat perlakuan kasar seperti di cekik atau diberi racun dan lain sebagainya sedangkan secara psikologis korban cenderung di asingkan dari dunia luarnya dengan alasan menjaga kesehatan, pelaku juga dengan sengaja dan sadar akan perbuatannya dalam menginduksikan sesuatu terhadap korban dan pelaku juga dengan sengaja melakukan penganiayaan untuk melancarkan rencananya.

Sangat penting dalam membedakan antara MS dan MSP agar dalam penggunaannya tidak keliru (JC Hamilton, 2016:231). Kedua entitas ini dapat hadir dalam kasus yang sama, untuk itu perbedaan ini akan dijelaskan melalui tabel berikut ini:

	<i>Munchausen syndrome/ factitious disorder</i>	<i>Munchausen syndrome by proxy/ factitious disorder imposed on another</i>
Korban	Diri sendiri	seseorang dalam perawatan pelaku (misalnya, anak, dewasa yang masih ditanggung, pasien)
Pelaku	Diri sendiri	Seseorang yang merawat korban
Klasifikasi	Gangguan mental	Penganiayaan
Metode	Pemalsuan, dilebih-lebihkan, Induksi	Pemalsuan, dilebih-lebihkan, Induksi
Motif umum	Gratifikasi intrinsik untuk peran sakit, seperti perhatian, perawatan, dan kelonggaran	Biasanya perhatian, simpati, kepedulian, dan perhatian sebagai orang tua dari anak bermasalah

Tabel 1 Perbedaan MS dan MSP menurut JC Hamilton.

C. CHILD ABUSE

Child abuse atau kekerasan terhadap anak pertama kali dilaporkan pada tahun 1860 oleh seorang ahli patologi dan kedokteran forensik, Ambroise Tardieu. Pada tahun 1952 masyarakat mulai menaruh perhatian lebih pada fenomena ini setelah tulisan Henry Kempe mengenai *battered child syndrome* dalam *Journal of The American Medical Association* (Soetjningsih, 2014). Hingga saat ini *child abuse* mulai banyak dilaporkan.

Menurut World Health Organization (WHO) *Child abuse* merupakan suatu bentuk penganiayaan dan penelantaran yang dialami oleh anak di bawah 18 tahun. Hal ini dapat mencakup semua jenis perlakuan sewenang-wenang baik fisik dan/atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran, pengabaian dan eksploitasi komersial dan lain sebagainya, yang dapat menimbulkan kerugian nyata atau berpotensi memiliki dampak buruk pada kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang atau marwah anak dalam konteks tanggung jawab hubungan seseorang yang dipercaya dan memiliki kekuasaan atas anak tersebut (World Health Organization, 2020).

Sedangkan menurut Undang-Undang RI No 35 Tahun 2014, kekerasan pada anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan baik psikis, fisik seksual dan penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Selanjutnya, Kempe, dkk (1962) dalam Soetjningsih (2005) mengartikan kekerasan terhadap anak sebagai munculnya perlakuan ekstrem pada anak-anak.

Jadi, berdasarkan hal di atas kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk perilaku/tindakan yang dapat merugikan internal anak (psikologis, emosional) dan eksternal anak (luka fisik, cedera, tumbuh kembang dan lain sebagainya), hal ini tentu dikhawatirkan dapat mengganggu masa depan anak dan munculnya trauma sehingga anak tidak dapat menjalani kehidupan yang normal. Adapun jenis-jenis kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang dapat mengakibatkan fisik cedera, mengalami kerusakan atau sakit. Misalnya seperti menampar, memukul, memutar lengan, mencekik, menusuk, membakar, mengikat, menendang atau mengancam dengan benda atau senjata dan yang terburuk dapat merengut nyawa (Unicef, 2000:2).

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan suatu tindakan penganiayaan dan intimidasi, menyalahgunakan wewenang dengan mengancam, membatasi ruang gerak/bergaul dengan lingkungannya, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, menghancurkan benda-benda kesayangan anak, mengisolasi, membentak-bentak dan melakukan penghinaan secara berulang (Unicef, 2000:2). Azevedo and Viviane membagi klasifikasi kekerasan psikologis (Azevedo & Viviane, 2008:68) seperti pada tabel di bawah ini:

KLASIFIKASI	CONTOH PERILAKU
<i>Indifference</i> (tidak peduli)	Bersikap acuh pada anak dan hanya bicara bila

	diperlukan saja, mengabaikan perawatan dan kebutuhan anak, tidak memberi perlindungan dan sangat kurang berinteraksi pada anak.
<i>Humiliation</i> (mempermalukan)	Mengolok-olok, menghindar, mencaci anak didepan umum, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, membunuh karakter, menjatuhkan martabat dan harga diri anak dan lain sebagainya.
<i>Rejection</i> (penolakan)	Menolak atau tidak menginginkan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak serta mendiskriminasi anak.
<i>Terror</i> (teror)	Menimbulkan situasi seperti mengancam sehingga membuat anak takut, khawatir dan lain sebagainya.

Tabel 2 Klasifikasi kekerasan psikologis menurut Azevedo dan Viviane.

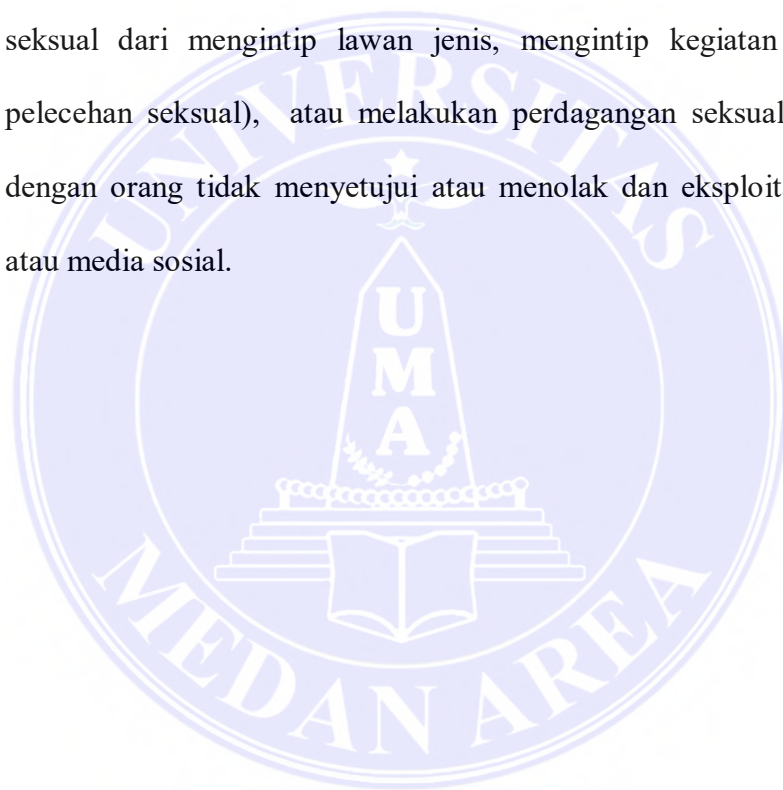
Hal ini didukung oleh Sinclair (1998), ia juga memaparkan klasifikasi kekerasan psikologis pada anak dengan tabel di bawah ini:

KLASIFIKASI	CONTOH PERILAKU
Teror dan mengancam	Melakukan pengancaman seperti ingin membunuh atau melukai anak, mengungkit-ungkit masa lalu buruk anak dan mengancam merusak barang kesenangan dan lain sebagainya.
Verbal	Memberi ujaran kasar atau kata-kata yang tidak disukai oleh anak, membentak dan memaki seperti mengatakan bodoh, nakal, anak tidak berguna dan sebagainya.
Pemaksaan	Mengintimidasi anak untuk melakukan apa yang tidak diinginkannya, melakukan tindakan yang tidak senonoh kepada anak, seperti melecehkan anak atau membersihkan piring dengan lidahnya.
Emosi	Menyangkal emosi anak, tidak memberi perhatian yang cukup dan memberikan rasa khawatir dan takut.
Kontrol	Membatasi mobilitas anak, mengambil kebutuhan dasar anak seperti tidur, makan bermain menghilangkan kesenangan anak dan lain sebagainya.
Penyalahgunaan dan Pengabaian	Memanfaatkan kepercayaan anak untuk hal-hal yang salah, menyembunyikan informasi, menjadi yang selalu benar, tidak mendengarkan, tidak menghargai/menghormati anak, tidak menanggapi dan lain sebagainya

Tabel 3 Klasifikasi Kekerasan Psikologis menurut Sinclair.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan pengancaman, pemaksaan mengintimidasi atau menggunakan kekuatan fisik untuk melakukan hubungan badan/seks dengan orang lain (Unicef, 2000:2). Sedangkan menurut World Health Organization (dalam Infodatin, 2018) kekerasan seksual merupakan hubungan seksual non-konsensual (tindakan seksual yang melibatkan kontak seperti Voyeurism (suatu kenikmatan seksual dari mengintip lawan jenis, mengintip kegiatan seksual) dan pelecehan seksual), atau melakukan perdagangan seksual secara paksa dengan orang tidak menyetujui atau menolak dan eksploitasi di internet atau media sosial.



4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan Ekonomi meliputi perbuatan seperti menolak mendanai anak, menolak dalam berkontribusi dalam memenuhi finansial anak, menolak memenuhi kebutuhan primer anak, mengontrol segala akses medis untuk perawatan kesehatan dan pekerjaan. (Unicef, 2000:2). Dalam kekerasan ekonomi orang tua tidak memenuhi asupan gizi anak dan kebutuhan untuk bersekolah, sehingga hal ini berdampak pada tumbuh kembang anak.

Jadi, dari paparan di atas banyak yang menjadi faktor perlakuan orang tua termasuk ke dalam *child abuse*. Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang bersifat penganiayaan, melakukan tindakan kekerasan baik verbal dan non verbal, eksploitasi, membatasi dan mengabaikan hak-hak anak dapat diidentifikasi sebagai salah satu atau sebuah bentuk kekerasan terhadap anak.

D. KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa sendiri terbagi menjadi dua kata komunikasi (*communication*) yang berasal dari bahasa latin yaitu “*common*” yang berarti “sama” menurut pendapat Wilbur Schramm. Oleh karena itu komunikasi secara garis besar memiliki fungsi sebagai memunculkan persamaan antara komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dan komunikan (orang yang menerima pesan). Sedangkan massa atau “*mass*” disampaikan oleh P.J Bouman diperuntukkan untuk khalayak luas atau penduduk yang besar, kadang pula merujuk pada pendengar

yang luas yang tidak ada dalam organisasi tertentu tetapi ada ikatan serta persamaan jiwa. Dari hal ini dapat dikatakan massa ada yang terlihat konkret dan ada pula yang maya (tidak terlihat) (dalam Sunarjo & Djunaesih S, 1981:37-42).

Komunikasi massa sendiri menurut Gerbner merupakan pendistribusian dan produksi yang didasari oleh teknologi dan lembaga yang berkesinambungan melakukan penyebaran pesan pada masyarakat industri. Wiryanto menambahkan komunikasi massa adalah tipe komunikasi manusia yang muncul bersamaan dengan mulai maraknya penggunaan alat-alat mekanik, yang dapat melipat gandakan pesan-pesan komunikasi (dalam Devianti, 2022:88).

Berhubungan dengan hal di atas Devito (dalam Nurudin, 2007) mendefinisikan komunikasi massa adalah penyaluran komunikasi menggunakan pemancar-pemancar baik visual atau secara audio. Adapun bentuk dari komunikasi massa dapat dilihat seperti surat kabar, televisi, majalah, buku, film, buku. Komunikasi massa memiliki ciri-ciri diantaranya, Komunikator yang melembaga, Komunikannya yang majemuk, Pesan bersifat umum, Komunikasi satu arah, Komunikasi massa berlangsung serentak, Dikendalikan oleh *Gatekeeper*, Memerlukan alat/teknis. Film adalah salah satu produk komunikasi massa karena memiliki ketujuh ciri-ciri di atas.

1. Film

August dan Louse Lumiere dua bersaudara yang sering disebut Lumeire Brother Pada tahun 1805 menciptakan film untuk pertama kalinya dan terus mengalami perkembangan. Hingga film *Trip To The moon* karya George Meilies menampilkan film dengan sentuhan editing. Pada abad ke-19 pertengahan, untuk pertama kalinya film di luncurkan dengan bahan dasar seluloid. Namun bahan dasar seluloid sangat mudah terbakar bahkan sangat sensitif dari percikan abu rokok sekalipun. Hal ini yang menjadikan banyak peneliti/ahli gencar untuk mengembangkan film agar lebih efektif dan efisien untuk ditonton (Effendy, 2009:11).

Sebagai sebuah seni film berkembang dengan sangat pesat, walaupun dalam prosesnya ada pesimisme dan menuai kritikan tajam karena film merupakan fenomena baru kala itu. Film dapat diartikan sebagai sebuah seni karena dalam penciptanya dapat menyerupai realitas yang terjadi. Film adalah serangkaian imaji yang ditampilkan ke dalam sebuah layar yang berada di ruang gelap. berbeda dengan gambar film merupakan kumpulan gambar atau imaji-imaji yang di proyeksikan secara beruntun sehingga menghasilkan gambar yang dapat bergerak (Ariansah, 2008:2).

Film merupakan komunikasi massa yang memiliki peran sebagai sarana hiburan. Namun belakangan film tidak lagi sekadar hanya menghibur akan tetapi film dapat memuat pesan mengenai suatu fenomena yang terjadi di realita sosial sehingga hal ini dapat membentuk persepsi dan/atau mempengaruhi pola pikir masyarakat (Sobur, 2006:127). Oleh karena itu film menjadi satu media

informasi yang paling banyak diminati karena dalam penyampaian pesannya dibuat semenarik mungkin, sehingga dapat merasuki pikiran dan dapat memengaruhi perasaan penonton. Film tidak hanya sekadar upaya dalam menyampaikan “imaji yang bergerak”, namun terkadang memiliki tanggung jawab moral dalam membuka wawasan masyarakat dan menyebarkan pesan dengan memuat unsur hiburan yang meningkatkan rasa semangat, inovasi, kreasi, unsur politik kapitalisme dan hak asasi maupun *life style* (Sumarno, 1995:13).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu susunan gambar yang ditampilkan secara beruntun dengan suatu media (proyektor, layar kaca) untuk menghibur, menggambarkan suatu fenomena sosial atau menyampaikan sebuah gagasan/pesan baik secara implisit atau eksplisit yang dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan merubah sudut pandang, yang ditampilkan semenarik mungkin.

Jadi, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media massa yang terdiri dari gambar yang bergerak (visual) dan suara yang dirangkai sedemikian rupa untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak luas. Film sendiri terdapat beberapa jenis dengan penyajian yang durasi yang berbeda pula. Seiring berjalannya waktu film juga memiliki genre/kategori yang berbeda-beda seperti *comedy*, *thiller*, *action*, *documentary* dsb. Dalam penelitian ini film yang akan dijadikan rujukan penelitian adalah film *The Act* Hulu.

2. Film *The Act* Hulu's



Gambar 1 Poster Film *The Act* Hulu 2019.

Hulu merupakan sebuah situs web atau layanan berlangganan *over the top* (OTT) yang menyediakan ragam saluran video diantaranya film, acara TV dan *web series* dan lain sebagainya. Sejauh ini saluran Hulu masih terbatas dan hanya tersedia di Amerika Serikat dan Jepang. Hulu sendiri telah banyak menggarap *web series* dan film. *The Act* merupakan salah satu *series* yang sempat digarap oleh Hulu. Diproduksi oleh Nick Antosca, Michelle Dean, Britton Rizzio, Gregory Shephard dan Jan Peter Meyboob. Disutradarai oleh Laure de Clermont-Tonnerre, Adam Arkin, Christina Choe, Steven Piet, dan Hannah Fidell untuk Hulu.

Series The Act tayang perdana pada 20 maret 2019 dengan delapan episode. Cerita *The Act* sendiri diangkat berdasarkan kisah nyata pada fenomena MSP yang menimpa Gypsy Rose Blanchard (diperankan oleh Joey King) dan ibunya Dee Dee Blanchard (diperankan oleh Patricia Aquette). Beberapa peran penting

lainnya seperti Lacey (diperankan oleh Anna Sophia Robb), Mel ibunya Lacey (diperankan oleh Chloë Sevigny) yang merupakan tetangga Gypsy Rose dan Dee Dee dan Nick Godejohn (diperankan oleh Calum Worthy), pacar Gypsy yang membunuh Dee Dee.

3. Mise En Scene

Pada sebuah film biasanya terdapat penambahan unsur tertentu di tiap adegannya baik secara implisit maupun eksplisit. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menambah kesan serta pesan pada adegan, sehingga menghasilkan suatu ruang realitas yang dapat membuat penonton ikut merasakan penggambaran dari adegan tersebut. Hal ini di kenal sebagai *mise en scene*, yang merupakan sebuah bahasa Perancis dengan makna “*Putting in the scene*” atau sebuah *setting frame* yang muncul pada sebuah film (Bordwell dan Thomson, 2008: 112).

Mise en scene dalam film memiliki unsur-unsur seperti Latar (tata ruang) serta waktu, *make up*, kostum, ekspresi karakter, tata suara, teknik pengambilan gambar dan proses penyuntingan gambar (Ida Bagus, 2019:2). Pada teknik pengambilan gambar unsur yang dimasukkan seperti jenis-jenis *shot*: *extreme wide shot* (pengambilan luas dari atas dan menampakkan seluruh area), *very wide shot* (pengambilan luas namun lebih sempit), *wide shot* (pengambilan yang menampakkan keseluruhan subjek), *medium shot* (menampakkan sebagian dari subjek), *medium close up* (menampakkan bagian dada sampai kepala subjek), *close up* (menampakkan bagian kepala subjek), dan *extreme close up* (menampakkan detail dari wajah subjek). Ada juga seperti *over shoulder shot* untuk mengambil percakapan antara dua karakter.

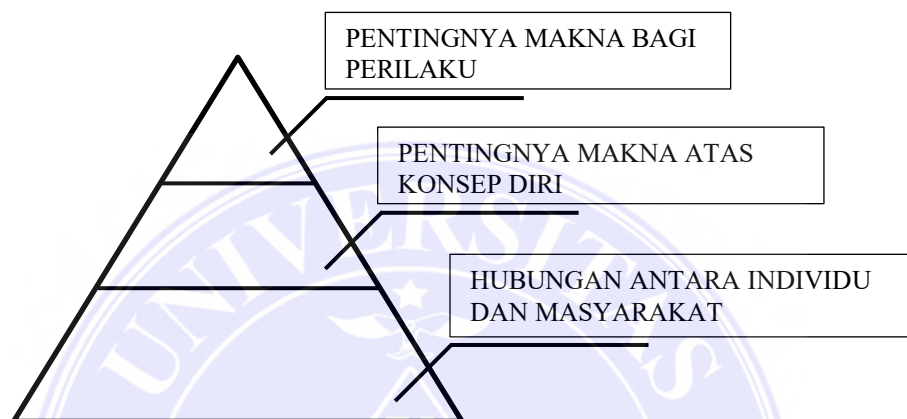
E. INTERAKSI SIMBOLIK

Interaksi simbolik merupakan suatu gagasan yang menelisik interaksi alami manusia dengan sesamanya. Akar pemikiran terhadap teori ini berawal dari Max Weber, lalu dicetuskan kembali oleh George Harbert Mead. Mead meraih gelar profesornya di kampus Oberlin, Ohio. Mead kerap memberi kuliah di beberapa kampus hingga Mead diundang oleh John Dewey untuk mengajar di Universitas Chicago dan menjadi pionir “*the theoretical perspective*” yang menjadi asal “teori interaksi simbolik”. Hingga kemudian Herbert Blummer salah satu murid Mead meneruskan gagasan tersebut yang menjadi pelopor Mazhab Chicago.

Interaksi simbolik adalah suatu pemahaman yang menganggap bahwa tiap individu pada hakikatnya memiliki unsur kebudayaan yang saling berinteraksi satu sama lain hingga menghasilkan “buah pikiran” dan disepakati secara bersama (Siregar, 2012:103). Interaksi simbolik sendiri mengkaji bagaimana suatu individu menangkap makna dan mempengaruhi perilaku individu tersebut. proses tersebut seringkali terjadi seperti pertukaran makna antara individu yang satu ke individu lainnya dengan berinteraksi terhadap stimulus yang diberikan dan meresponya. Douglas berpendapat (dalam Ardianto,2007:136) gagasan mengenai interaksi simbolik didasari oleh terbentuknya makna dalam pikiran (*Mind*), mengenai konsep diri (*Self*), dan hubungannya di dalam interaksi sosial serta berorientasi kepada menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (*society*).

Pada awalnya Goerge Herbert Mead membagi tiga konsep yang menjadi asas dalam interaksi simbolik (Siregar, 2012:104) diantaranya,

pentingnya makna terhadap perilaku manusia, pentingnya makna dalam membangun konsep diri, dan makna sebagai hubungan antara individu dengan masyarakat. Peneliti juga menggambarkan konsep awal ini pada tabel dengan bentuk segitiga sebagai berikut:



Gambar 2 Segitiga interaksi simbolik.
Sumber: peneliti.

Lalu pada perkembangannya Herbert Blumer mengembangkan ketiga konsep tersebut secara komprehensif menjadi tujuh konsep (Siregar, 2012:104) diantaranya: manusia merespon orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang tersebut, makna diciptakan dalam interaksi yang terjadi antara manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, setiap individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan sebuah motif penting dalam berperilaku, orang dan masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Untuk memperjelas hubungan antara konsep Mead dan Blummer, peneliti memaparkannya melalui tabel berikut ini:

No.	Goerge Herbert Mead	Herbert Blumer
1	<p>PENTINGNYA MAKNA BAGI PERILAKU</p>	<p>Manusia merespon orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang tersebut.</p> <p>Contoh: orang yang sedang tersenyum memberi makna bahwa orang tersebut adalah orang yang ramah.</p> <hr/> <p>Makna diciptakan dalam interaksi yang terjadi antara manusia.</p> <p>Contoh: A memaknai bahwa bakso yang dimakan saat itu enak, B juga memaknai hal yang sama. Kesamaan makna tersebut akan menimbulkan interaksi antara A dan B</p> <hr/> <p>Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.</p> <p>Blummer juga menambah proses interpretif terbagi tiga:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makna dasar suatu tanda - Makna berdasarkan pengalaman yang terlibat pada tanda tersebut - Makna berdasarkan tanda yang telah disepakati oleh masyarakat (sosial) <p>Contoh: Gembok memiliki makna dasar suatu alat pengunci pintu. Gembok adalah sesuatu yang bersifat romantis apabila gembok tersebut menjadi simbol cinta dari suatu hubungan. Gembok secara sosial disepakati sebagai sesuatu yang bersifat untuk mengamankan sesuatu</p>
2	<p>PENTINGNYA MAKNA ATAS KONSEP DIRI</p>	<p>Setiap individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.</p> <p>Seseorang tidak serta merta lahir dengan konsep diri melainkan konsep diri lahir dari interaksi yang terjadi terhadap lingkungannya seperti: keluarga, teman dekat, guru dsb.</p> <p>Contoh: Seorang anak akan tumbuh sebagai seorang yang percaya diri dari asuhan orang tuanya yang mendukung anak serta memberi motivasi terhadap anak.</p> <hr/> <p>Konsep diri memberikan sebuah motif penting dalam berperilaku.</p> <p>Konsep diri seseorang sangat mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai, keyakinan dan karakter yang terefleksikan terhadap perilaku orang tersebut.</p> <p>Contoh: Konsep diri seorang mahasiswa berbeda dengan konsep diri seorang sarjana.</p>

3	HUBUNGAN ANTARA INDIVIDU DAN MASYARAKAT	<p>Orang dan masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.</p> <p>Perilaku seseorang akan terbatas berdasarkan norma-norma sosial yang telah terbentuk.</p> <p>Contoh: Seseorang tidak melanggar rambu lalu lintas, karena hal tersebut adalah norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.</p> <hr/> <p>Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.</p> <p>Norma-norma sosial tersebut lahir dan menyesuaikan terhadap interaksi yang terjadi diantara manusia itu sendiri.</p> <p>Contoh: Suatu negara akan membuat hukum berdasarkan bagaimana kesepakatan yang terjadi dengan masyarakat negara tersebut untuk menyesuaikan hukum itu dengan kebutuhan masyarakat disana.</p>
---	---	--

Tabel 4 Interaksi simbolik Mead dan Blummer.

Sumber: peneliti.

Jadi, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik merupakan suatu proses pembentukan perilaku individu terhadap proses pemaknaan yang dilakukan terhadap suatu objek atau tanda berdasarkan pengalaman, budaya dan struktur sosial yang berlaku. Interaksi simbolik juga menentukan bagaimana suatu individu dapat memiliki konsep diri baik itu nilai dan norma yang dianutnya, keyakinan dan kepercayaan dirinya. Dalam hal ini faktor terpenting dalam pembentukan perilaku dan konsep diri adalah interaksi yang terjadi dengan lingkungan suatu individu. Lingkungan yang paling dekat adalah orang tua dengan kata lain orang tua memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan konsep diri sang anak. Namun bagaimana bila orang tua mengabaikan peran tersebut dan justru mencederai anaknya. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk mengkaji dampak dari MSP terhadap pembentukan perilaku dan konsep diri anak.

F. SIMIOTIKA FERDINAND DE SASSURE

Semiotika merupakan suatu keilmuan atau metode analisis dalam mengkaji suatu tanda. Dalam menjalani kehidupan diantara manusia, tanda ialah suatu perangkat yang lazimnya digunakan. Semiologi atau semiotika pada umumnya digunakan untuk mempelajari cara manusia dalam memaknai banyak hal. Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Aktivitas memaknai merupakan suatu yang menganggap bahwa objek-objek tidak terbatas dari sekadar membawa informasi melainkan bagaimana objek-objek tersebut berkomunikasi juga memberi suatu ketetapan akan struktur dari tanda tersebut menurut menurut Barthes dan Kurniawan dalam Sobur (2013: 15).

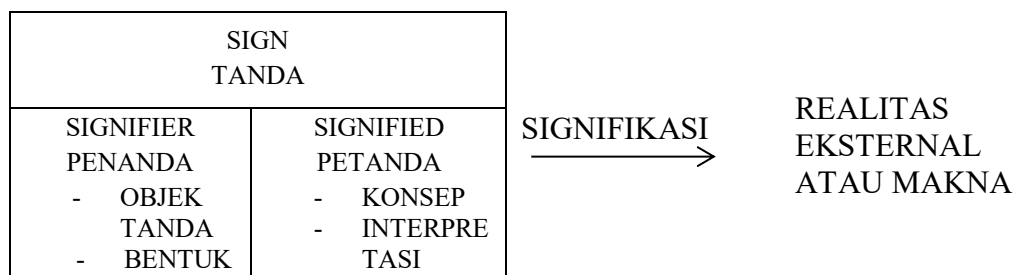
Secara etimologis *semiotik* atau *simeon* yang berasal dari kata Yunani memiliki makna “tanda”. Suatu tanda dapat didefinisikan atas dasar kesepakatan yang telah terbangun sebelumnya dalam mewakili sesuatu yang lain. Pada awalnya tanda dimaknai sebagai sesuatu yang kausalitas seperti adanya asap pertanda ada api sebelumnya, suara sirene pemadam kebakaran menandakan adanya kebakaran di suatu tempat. Sementara itu, secara terminologi kata semiotika pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 di Amerika Serikat oleh Charles Sanders Peirce sebagai suatu doktrin formal terhadap tanda (Sobur, 2013:13).

Ferdinand De Saussure merupakan penggagas ilmu semiotika dan merupakan ahli linguistik. Menurut De Saussure bahwa bahasa merupakan bagian dari semiotika. Bahasa adalah jenis tanda dan semiotika merupakan ilmu yang

mengkaji proses menanda dan menandai, hal ini dapat diartikan bahwa linguistik memiliki koherensi terhadap ilmu semiotika. Tanda juga merupakan objek fisik dari sebuah makna. Sebuah tanda setidaknya terdiri dari penanda dan petanda. Dimana “penanda” dimaksudkan sebagai sebuah imaji atau citra dan “petanda” adalah suatu konsep pemaknaan yang memiliki makna konvensional dengan bahasa yang sama (Vera, 2014:18).

Selanjutnya De Saussure beranggapan bahwa seluruh yang ada di dunia dapat disebut sebagai tanda oleh manusia dengan bahasa yang dimilikinya. Suatu tanda inheren dengan sistem pemaknaan. Oleh karenanya tidak ada suatu tanda yang secara alamiah memiliki hubungan dengan makna, melainkan adanya kesepakatan bersama antara manusia dengan bahasa yang dimilikinya. Dalam hal ini De Saussure membedakan antara *langue/language* (bahasa) dan *speech* (perkataan) (Vera, 2014:19). Bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat formal dan dapat dianalisis secara terpisah sedangkan perkataan adalah suatu penggunaan bahasa dalam menyampaikan maksud tertentu.

Teori De Saussure sendiri memiliki prinsip bahwa tanda tersusun dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda merupakan gabungan dari objek dan makna atau konsep. Hubungan antara penanda dan petanda disebut sebagai signifikasi atau proses pemahaman akan tanda (Vera 2014:19). Lebih jelasnya penanda adalah medium dari suatu tanda berupa objek seperti imaji/visual, bunyi/suara, coretan atau kata sedangkan petanda adalah makna, ide atau konsep. Hubungan antara penanda dan petanda tidak selalu absolut melainkan bersifat *arbitrer* (sembarang) (Barker, 2004 dalam Vera, 2014:20).



Gambar 3 Struktur semiotika Ferdinand De Saussure.

Konsep dikotomi atau *dyadic* Ferdinand De Saussure menelisis hubungan antara penanda dengan pertanda melalui proses signifikasi sehingga pada tiap penyusunannya tidak memiliki hal khusus melainkan sesuatu yang bersifat sosial atau konvensional.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap judul yang akan diteliti. Secara umum penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan guna untuk memberi perbandingan baik persamaan dan perbedaan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun paparan penelitian terdahulu yang relevan akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

NO.	PENELITIAN TERDAHULU	
1.	Nama peneliti:	Yulianti
	Judul penelitian:	Pengaruh Kekerasan Fisik Terhadap Perilaku Disiplin Anak
	Tahun:	2021
	Metode:	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan melakukan penelusuran terhadap buku, majalah dan sumber data yang relevan di dalam perpustakaan.
	Persamaan:	Menganalisis tentang kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak
	Perbedaan:	Memiliki variable yang berbeda, tidak menganalisis faktor penyebab kekerasan terhadap anak berdasarkan gangguan psikologis tertentu, membahas mengenai efek yang di timbulkan oleh perlakuan kekerasan pada anak terhadap tingkat kedisiplinan anak
	Hasil penelitian:	Dalam membentuk perilaku disiplin anak dengan pola pengasuhan kasar sangat berpengaruh, walau membangun karakter disiplin diperlukan waktu yang lama, pola pengasuhan kasar dapat memenuhi hal tersebut sehingga anak bertumbuh menjadi dewasa. Untuk menghasilkan anak yang disiplin sangat bergantung pada pola pengasuhan orang tua dalam mendisiplinkan anak dan mendidiknya.
2.	Nama peneliti:	Sakroni
	Judul penelitian:	Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19
	Tahun:	2021
	Metode:	Kajian dalam tulisan ini bersifat studi kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah metode analisis isi
	Persamaan:	Sama-sama menganalisis kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua.
	Perbedaan:	Menganalisis kekerasan terhadap anak di saat pandemi covid-19, tidak membahas mengenai MSP sebagai suatu keadaan psikologis orang tua terhadap kekerasan yang terjadi pada anak.
	Hasil penelitian:	Anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap paparan COVID – 19 dan mengharuskan anak untuk tetap berada di rumah, namun hal ini tidak membuat anak aman dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini terjadi karena orang tua sangat melazimkan tindak kekerasan menjadi upaya untuk mendisiplinkan anak yang malas belajar, nakal dan lain sebagainya. Di saat pandemi COVID-19 kekerasan menjadi kebablasan orang tua dalam mendidik anaknya di karena pandemi mendatangkan ketidakpastian dan stres terhadap orang tua sehingga menjadikan anak objek pelampiasan.
3.	Nama peneliti:	Abdul Kadir, Anik Handayaningsih
	Judul penelitian:	Kekerasan Anak dalam Keluarga

	Tahun:	2020
	Metode:	Menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang nantinya akan dianalisis dan memberi pemahaman serta penjelasan..
	Persamaan:	Membahas kekerasan yang terjadi pada anak oleh orang tua yang terjadi pada keluarga
	Perbedaan:	Tidak membahas MSP sebagai suatu faktor tindak kekerasan terhadap anak.
	Hasil penelitian:	Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa banyak yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak di dalam keluarga di antaranya, pewarisan kekerasan antar generasi, kekerasan anak dalam keluarga sulit terungkap di ruang publik dan latar belakang budaya dimana kedudukan anak selalu ditempatkan di posisi terendah. Dalam hal ini peneliti menekankan kesadaran orang tua untuk memahami kondisi anak tanpa melibatkan kekerasan dan juga anak merupakan titipan yang harus dijaga dengan baik.
4.	Nama peneliti:	Sarifa Suhra (Dosen STAIN Watampone)
	Judul penelitian:	Kekerasan Perempuan Dan Anak Dalam Media Dan Upaya Penanggulangannya
	Tahun:	2020
	Metode:	Jenis penelitian pustaka dengan metode kualitatif deskriptif analisis.
	Persamaan:	Membahas fenomena kekerasan pada anak yang dikonstruksikan oleh media
	Perbedaan:	Tidak menyinggung secara spesifik kondisi psikologis yang dapat menyebabkan kekerasan pada anak, pembahasan kekerasan juga tidak dikhususkan pada anak saja melainkan perempuan.
	Hasil penelitian:	Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik, psikis, pencabulan, perdagangan manusia dan eksploitasi rentan dialami oleh anak dan perempuan. Faktor penyebab dari fenomena ini dapat dijabarkan melalui beberapa teori seperti teori biologis bahwa perilaku agresif sebagai bentuk ekspresi naluri genetik merupakan bawaan dari sifat manusia, teori frustrasi dimana manusia memiliki kecenderungan melampiaskan frustasinya pada orang lain dan teori pembelajaran menekankan bahwa perilaku agresif diproduksi oleh pengasuh seperti orang tua, pembantu dan guru. Dalam upaya pencegahan hal ini media sangat memiliki peran penting untuk mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran terhadap tindak kekerasan pada anak dan mengurangi tontonan yang berbau kekerasan pada televisi.
5.	Nama peneliti:	William, Septia Winduwati
	Judul penelitian:	Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker
	Tahun:	2021
	Metode:	Menggunakan metode kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika Ferdinand De Saussure

	Persamaan:	Menganalisis bentuk kekerasan yang dikonstruksikan pada medium film
	Perbedaan:	Tidak membahas tindak kekerasan pada anak yang di lakukan oleh orang tua, fokus pada kekerasan yang bersifat non-fisik seperti mengolok-olok.
	Hasil penelitian:	Film ini memberikan tanda yang menggambarkan kekerasan non-fisik seperti perkataan yang tidak menghargai orang lain, kata-kata yang menjatuhkan martabat orang lain, diskriminasi terhadap orang yang memiliki perilaku yang berbeda dari masyarakat biasanya, mengolok-olok orang yang memiliki kekurangan, tidak memberikan kepercayaan untuk menunjukkan sesuatu pada orang tersebut. semua hal ini direpresentasikan dalam film Joker yang menimpa karakter utamanya. Peneliti juga mengkaitkan penemuannya dengan realitas sosial dimana masyarakat modern masih saja melakukan aktivitas perundungan dalam menyakiti orang lain.
6.	Nama peneliti:	Gita Batari Hermayanthi
	Judul penelitian:	Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baik
	Tahun:	2021
	Metode:	Jenis metode yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
	Persamaan:	Sama-sama menganalisis bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan media film dan analisis semiotika.
	Perbedaan:	Tidak menganalisis bentuk psikologis tertentu orang tua sebagai penyebab kekerasan, menggunakan pendekatan teori semiotika yang berbeda.
	Hasil penelitian:	Dalam penelitian ini hampir semua bentuk kekerasan yang memiliki dampak jangka panjang tergambarkan pada setiap adegan di film miss baik, seperti kekerasan fisik yang dilakukan orang tua, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, penelantaran secara emosional, kekerasan antar generasi, stres sosial (sosial ekonomi dan orang tua tunggal), struktur keluarga (keluarga non biologis), dampak jangka panjang akibat luka fisik, trauma dengan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Mitos yang terungkap pada film adalah seorang anak kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang asing sangat jarang terjadi namun kekerasan yang terjadi pada lingkungan terdekat anak dalam hal ini keluarga, pengasuhnya atau salah satu dari anggota keluarga yang justru sering terjadi.
7.	Nama peneliti:	Fitriani Nur Magfiroh
	Judul penelitian:	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced
	Tahun:	2018
	Metode:	Metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis dan menganalisis menggunakan teori semiotika Roland barthes
	Persamaan:	Membahas perlakuan kekerasan yang dialami oleh anak, menganalisis perlakuan tersebut dalam penggambaran pada

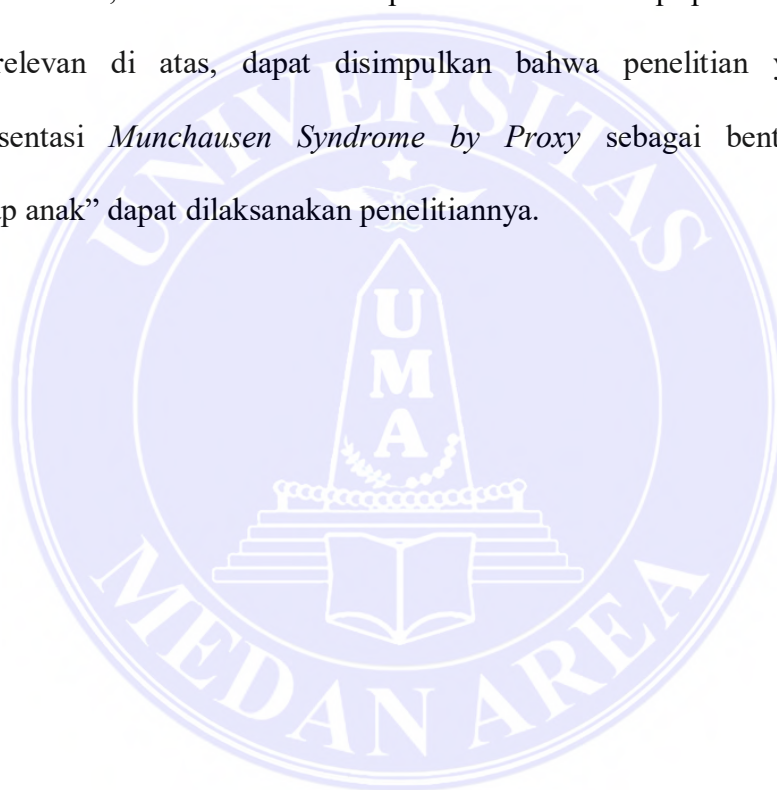
		film dengan pendekatan semiotika
	Perbedaan:	Tidak membahas isu psikologis tertentu orang tua sebagai faktor penyebab kekerasan pada anak, menggunakan film yang berbeda dan menganalisis bentuk kekerasan pada film dengan pendekatan teori yang berbeda.
	Hasil penelitian:	Dalam film Gong Ji young ditemukan tanda yang menggambarkan makna kekerasan seksual pada anak tuna rungu pada film tersebut secara denotasi, kekerasan yang dialami oleh anak tuna rungu seperti merayu, meraba, mengancam, memberi imbalan, kekerasan fisik sampai tindak pemerkosaan yang ditampilkan secara eksplisit. secara konotasi seperti penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. Secara mitos makna kekerasan terhadap anak berdasarkan nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri, dalam hal kekerasan terhadap anak sudah di sepakati secara global oleh UNICEF.
8.	Nama peneliti:	Novia Marly
	Judul penelitian:	Representasi Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Sinetron "Anak Jalanan"
	Tahun:	2018
	Metode:	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan menganalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes
	Persamaan:	Membahas kekerasan yang digambarkan melalui media film, menganalisis setiap bentuk kekerasan dengan pendekatan semiotika.
	Perbedaan:	Tidak membahas kondisi psikologis tertentu orang tua sebagai faktor kekerasan terhadap anak, menganalisis dengan pendekatan teori semiotika yang berbeda.
	Hasil penelitian:	Pada sinetron anak jalanan ditemukan gambaran kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, kekerasan fungsional, kekerasan rasional. Dari keenam unsur kekerasan ini sebenarnya pada sinetron tersebut masih memuat unsur positif dimana hal tersebut mengajarkan agar tidak mudah terjerumus dalam kehidupan anak jalanan yang keras dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat sehingga dalam hal ini sangat diperlukan peran orang tua dalam membina dan mengawasi pergaulan anaknya untuk menghindari hal-hal tersebut.
9.	Nama Peneliti:	Ravieda Sofarina
	Judul penelitian:	Dinamika Psikologis Individu Dewasa Awal Yang Diasuh Oleh Ibu Dengan Munchausen By Proxy Syndrome Dalam Kasus Pembunuhan Oleh Gypsy Rose Blanchard Terhadap Ibunya
	Tahun:	2021
	Metode:	Metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka
	Persamaan:	Sama-sama membahas fenomena Munchausen By Proxy Syndrome
	Perbedaan:	melakukan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis yaitu

		pendekatan Dinamika Psikologi.
	Hasil penelitian:	Penelitian menemukan beberapa aspek dalam dinamika psikologi yang dialami oleh Gypsy. Aspek afektif ditemukan bahwa Gypsy memiliki kecemasan neurotik akan ganjaran yang akan diberikan oleh ibunya apabila ia tidak menuruti ibunya. Gypsy merasakan perasaan tidak aman sehingga mendorongnya untuk menyelamatkan diri dari perlakuan ibunya. Pada saat kebenaran terungkap Gypsy merasakan kekecewaan, amarah dan hilangnya rasa percaya. Untuk lepas dari dekapan ibunya Gypsy terpaksa meminta pacarnya untuk membunuh ibunya karena dia merasa tidak tega melakukan hal tersebut melalui tangannya sendiri. Saat pembunuhan berlangsung Gypsy sempat berubah pikiran dan ingin menolong. Aspek kognitif, gypsy memiliki masalah <i>irrational believe</i> dimana ia meyakini segala klaim ibunya mengenai kondisi kesehatannya. Ia juga memiliki masalah uji realita dimana menganggap pacarnya adalah pangeran, gypsy juga tidak memiliki kemampuan <i>problem solving</i> . Aspek konatif, gypsy mulai berani membentak atau melawan ibunya, ia menjalani <i>toxic relationship</i> dengan kekasihnya sehingga kekasihnya membantu melakukan pembunuhan ibunya, dalam menenangkan diri Gypsy melakukan modeling dengan meminum obat.
10.	Nama peneliti:	Ayşe AKPINAR
	Judul penelitian:	Munchausen By Proxy Syndrome
	Tahun:	2021
	Metode:	Memilih kasus <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i> yang terjadi melalui pemberitaan di media Turki dan Amerika Serikat seperti " <i>abc news</i> ", " <i>radikal</i> ," dan " <i>milyet</i> ". Serta penelusuran pustaka untuk menguraikan <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>
	Persamaan:	Membahas tindak kekerasan terhadap anak yang didasari oleh Munchausen By Proxy Syndrome melalui temuan kasus di media massa.
	Perbedaan:	Tidak melakukan analisis kekerasan yang terjadi dengan pendekatan semiotika.
	Hasil penelitian:	Dapat dikatakan bahwa sebagian besar kasus MSP dialami oleh seorang ibu dan korban adalah anak yang diasuhnya. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologi dilakukan oleh pelaku secara sistematis. Pelaku memiliki kepribadian narsistik, histeris dan depresi. Sebagian pelaku meyakini bahwa perbuatannya tidak membahayakan melainkan menyelamatkan anak tersebut. Tidak mudah dalam mendiagnosa pelaku dengan MSP untuk itu staf medis sangat memerlukan kehati-hatian terhadap perilaku yang menggunakan instrumen medis yang dapat mencederai anak. MSP sendiri berbeda dengan tindak kekerasan pada anak yang lazimnya terjadi. Dalam penelusuran terhadap satu kasus besar

		yang terjadi di turki dan satu kasus besar di amerika serikat bermaksud untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahayanya perilaku MSP itu sendiri. Ironisnya kasus MSP menghadirkan kenyataan pahit bahwa sosok ibu yang menjadi penjaga justru mengancam kesejahteraan anak itu sendiri. Dalam menghindari hal tersebut dibutuhkan kewaspadaan dari berbagai pihak khususnya staf medis.
--	--	---

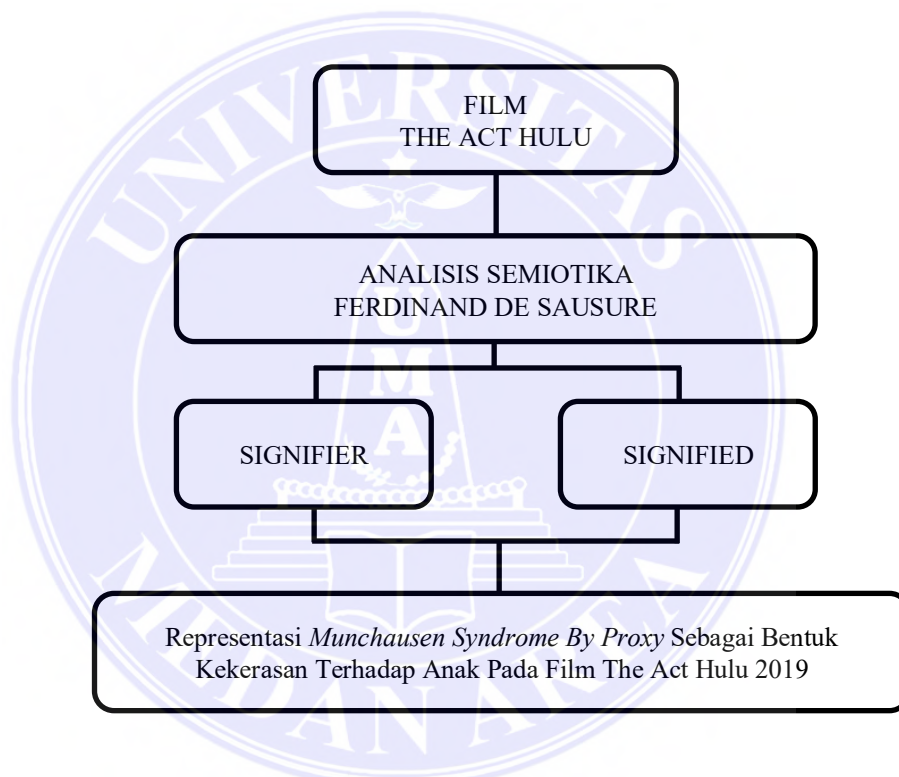
Tabel 5 Penelitian terdahulu.

Jadi, berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Representasi *Munchausen Syndrome by Proxy* sebagai bentuk kekerasan terhadap anak” dapat dilaksanakan penelitiannya.



H. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan rangkaian teori dan dapat pula berupa penalaran rasional dalam mengurai secara ringkas dan terstruktur tentang teori dan cara menggunakan teori tersebut untuk memberi jawaban terhadap penelitian dan bagaimana alur yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Kerangka berpikir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara bagaimana suatu permasalahan spesifik di elaborasi untuk ditemukan suatu hasil terhadap permasalahan tersebut. metodologi juga dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan peneliti untuk memproses suatu gagasan atau permasalahan untuk mencapai tujuan peneliti. Metodologi juga merupakan suatu prinsip, proses dan sebuah tata cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengupas masalah dan mencari jawaban (Mulyana, 2013:145). Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis.

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik dalam mencapai tujuan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menyelidiki serta menjelaskan sesuatu atau menemukan keunikan dari suatu peristiwa sosial yang tidak dapat di ukur melalui metode kuantitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang memiliki proses penyelidikan dalam memahami masalah sosial dan masalah manusia secara komprehensif dan disajikan dengan kata-kata, menjabarkan pandangan informan secara detail serta disusun dalam sebuah kajian ilmiah (Creswell, 1994). Penelitian ini berjenis deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri dalam prosesnya sejumlah variabel yang relevan dengan masalah dan unit yang diteliti akan dideksripsikan untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

B. SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sumber data merupakan suatu paparan mengenai bagaimana data dapat diperoleh dan teknik pengumpulan data adalah suatu rangkaian cara bagaimana data tersebut diperoleh untuk mendukung dan menyelesaikan penelitian ini. adapun sumber dan tekniknya sebagai berikut:

1. Sumber Data

a. Data primer

Data primer atau data pokok diperoleh dari film “*The Act Hulu*” dari potongan-potongan film yang memberikan gambaran mengenai *Munchausen Syndrome by proxy* serta bentuk kekerasan yang terjadi pada film tersebut yang sesuai dengan batasan masalah ada dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan pengumpulan data pendukung berupa dokumentasi dari sumber buku, jurnal, artikel, internet dan penelitian terdahulu serta teori-teori yang koheren guna mendukung terselesaikannya penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek yang diteliti dan unit analisis dengan cara menonton, mengamati dan meninjau setiap adegan film “*The Act Hulu*”,

kemudian memilih dan mengambil beberapa potongan adegan yang relevan serta disesuaikan dengan model penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui permasalahan dari responden secara mendalam serta memverifikasi temuan data yang didapat selama penelitian berlangsung. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan angket atau pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Dalam wawancara tidak terstruktur pedoman wawancara yang digunakan hanya memuat garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.

c. Dokumentasi dan Studi literatur

Pengumpulan data yang memiliki relevansi terhadap penelitian seperti sumber buku, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya agar membantu menyelesaikan penelitian ini.

C. KRITERIA INFORMAN

Informan dalam penelitian merupakan seseorang yang dapat memberikan data atau informasi suatu objek penelitian. Peneliti menggunakan informan dalam penelitian ini untuk memvalidasi temuan data yang berhasil disusun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan tentang objek penelitian atau menguasai bidang tersebut sehingga peneliti mampu menjelajahi situasi sosial yang sedang dikaji (Sugiyono 2012:54).

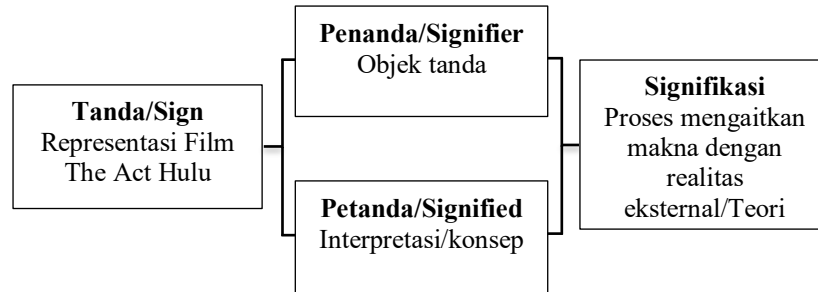
Dalam penelitian ini informan dipilih oleh peneliti karena dianggap terbaik dalam memberikan informasi pendukung pada penelitian ini. Berikut adalah nama informan yang akan dimintai informasinya oleh peneliti:

- a. Rahmi Lubis S.Psi M.Psi, merupakan seorang Psikologi Klinis yang memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:244) merupakan suatu proses yang dilakukan secara runtut dalam mencari dan menyusun data baik yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan atau bahan-bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat dipaparkan kepada orang lain. Dalam artian lain analisis data merupakan kegiatan pengorganisasian data, menjabarkannya ke dalam unit tertentu, pencocokan/sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data yang akan dipelajari dan menarik kesimpulan untuk disajikan kepada orang lain.

Jadi, dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan pendekatan dikotomi semiotika Ferdinand de Saussure seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 5 Skema semiotika Ferdinand De Saussure.

Analisis Data menurut Miles dan Huberman (1984), merupakan suatu aktivitas analisis kualitatif yang dilakukan secara kontinu dan interaktif sehingga data yang ditemukan tuntas dan datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan merangkum, memilah data pokok dan menitik fokuskan pada data yang penting dan relevan. Proses penelitian akan memperoleh data dengan jumlah yang banyak, kompleks dan rumit untuk itu proses ini sangat penting untuk menemukan mana data yang relevan dan terfokus pada rumusan masalah.

2. Data display (penyajian data)

Setelah proses pertama dilakukan, maka data akan masuk pada tahap penyajian. Melalui proses ini data akan diorganisasikan, disusun untuk dapat

memahami data–data yang telah didapat. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam memahami data dan mengkolerasikan data dengan rumusan masalah.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang di peroleh lalu di verifikasi. Simpulan adalah inti dari sebuah penelitian yang menggambarkan pendapat akhir berdasarkan uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh. Kesimpulan diharuskan memiliki kolerasi terhadap fokus penelitan dan tujuan penelitian yang sudah di interpretasi.

E. UJI KEABSAHAN DATA

Dalam menguji kredibilitas data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan suatu cara dalam mengumpulkan dan mengkomparing data dengan data sumber atau temuan dalam penelitian. Secara sederhana proses triangulasi merupakan suatu upaya mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data tersebut melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2013:241). Lazimnya teknik triangulasi data yang sering digunakan dalam penelitian terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi metode, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Teknik triangulasi sumber sendiri berarti melakukan pengecekan dan membandingkan kembali kredibilitas suatu data/informasi yang diperoleh dengan sumber yang berbeda. Jadi, Proses triangulasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan terhadap temuan dari data seperti Representasi MSP dan bentuk-bentuk kekerasan pada anak yang terjadi di film *The Act* Hulu yang telah dianalisis dengan sumber yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film *The Act* merupakan film yang membahas mengenai isu Munchausen Syndrome by proxy (MSP) yang dikonstruksikan pada karakter Dee Dee dan korbannya adalah Gypsy yang merupakan anak dari Dee Dee. Dee Dee diketahui sangat mencintai anaknya dan juga *over-protective* terhadap anaknya, ia melakukan tindakan-tindakan yang tidak lazim untuk membuat Gypsy sangat bergantung dengan dirinya. MSP sendiri merupakan suatu kondisi dimana seorang ibu atau pengasuh memanipulasi kondisi kesehatan fisik dan psikis pada anak di bawah asuhannya. Pada film tersebut peneliti menemukan karakteristik seorang dengan MSP pada peran Dee Dee. Adapun karakteristiknya sebagai berikut:

1. Berbohong mengenai kondisi kesehatan anaknya.
2. Memanipulasi hasil kesehatan anaknya untuk mengelabui pihak rumah sakit.
3. Memalsukan seluruh rekam medis anaknya.
4. Memalsukan gejala-gejala yang dialami anaknya.
5. Mengeksploitasi kondisi anaknya untuk mendapatkan perhatian masyarakat.

Pada film juga tergambarkan perilaku kekerasan secara psikis yang diterima oleh Gypsy dari ibunya, seperti teror, pemaksaan, mengekang/kontrol

yang kuat dan menyangkal emosi anak. peneliti menemukan bahwa tindakan kekerasan psikis yang dominan dilakukan oleh pengidap MSP adalah pengekanan. Sedangkan kekerasan fisik yang diterima Gypsy adalah kerugian fisik yang diakibatkan dari mengonsumsi beragam macam obat-obatan, mengikuti prosedur kesehatan yang tidak diperlukan, merubah penampilan anak dan memberi hukuman yang terlalu berat seperti diikat di dalam kamar.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Dee Dee pada Gypsy sangat mempengaruhi perilaku Gypsy. peneliti menemukan bahwa Gypsy menjadi gemar berbohong, mencuri, dan juga labil dalam mengambil keputusan serta sangat bergantung pada ibunya. Perilaku negatif tersebut sangat dipengaruhi oleh tindakan pengekanan yang dilakukan oleh Dee Dee kepadanya. Kekerasan yang diterima oleh Gypsy juga mempengaruhi konsep diri yang dianutnya. Peneliti menemukan bahwa konsep diri yang dianut oleh Gypsy banyak dipengaruhi oleh tontonannya. Gypsy mendefinisikan dirinya sebagai seorang putri yang terperangkap oleh seorang penyihir, hal ini ia dapat dari karakter Rapunzel pada film *Tangled* yang menjadi karakter favoritnya. Ia merasa karakter tersebut sangat relevan pada dirinya sehingga ia selalu mengharapkan sosok pangeran untuk menyelamatkan dirinya dari perangkap ibunya.

B. SARAN

Kajian *Munchausen Syndrome* (MS) sebagai temuan awal dari kasus MSP juga masih sangat jarang dibahas di Indonesia. MS memiliki perbedaan mencolok dari MSP. Secara sederhana MS merupakan suatu keadaan, dimana individu mencari perhatian orang lain dengan cara membuat dirinya seolah-olah mengalami sakit baik psikis dan fisik, untuk memenuhi kebutuhan emosional nya. Gejala seperti ini bisa saja sudah disadari namun, karena keterbatasan pengetahuan masyarakat cenderung abai dan salah dalam mendiagnosis korban atau bahkan diri sendiri.

Berhubungan dengan hal diatas, satu fenomena yang sebenarnya umum terjadi di masyarakat adalah fenomena malingering. Secara sederhana, malingering merupakan suatu perilaku individu yang mencoba mengelabui pihak tertentu dengan membuat dirinya sakit. Malingering hanya bermotif untuk melepas diri dari sebuah tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Seperti seorang terdakwa yang di minta hadir pada sidang akan tetapi ia terus berkelit dengan alasan sedang sakit atau ketika pemerintah mewajibkan bagi masyarakatnya untuk wajib militer, ia beralih sakit untuk lepas dari tanggung jawab tersebut.

Oleh karenanya, peneliti berharap kepada para peneliti lain untuk mengangkat isu-isu tersebut kepermukaan dalam upaya memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat. Sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat dikembangkan jauh lebih baik dan mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Journal:

- Abdurrachid, N., & Marques, J. (2020). *Munchausen Syndrome by Proxy* (MSBP): A review regarding perpetrators of factitious disorder imposed on another (FDIA). *CNS Spectrums*, 1-11.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Imaji, IV*.
- Azevedo & Viviane. 2008. Domestic Psychological Violence: Voice of Youth
- Asher, R. 1951. Munchausen's syndrome. *Lancet*, 1: 339–341.
- Burnel, A. (2015). Recognition and management of factitious disorder. 38.
- Cremona-Barbaro, A. 1987. The Munchausen syndrome and its symbolic significance: An in-depth analysis. *British Journal of Psychiatry*, 151: 76–79.
- Devianti, R. (2022). *Psikologi Komunikasi*. STAI Auliaurrasyiddin Tembilahan.
- Hamilton, J. C., Feldman, M. D., & Sherwood, I. M. (2016). Factitious Disorder, Munchausen Syndrome, Munchausen by Proxy, and Malingering. *Encyclopedia of mental health*, 226-234.
- Ida Bagus, G. S. P. (2019). PENERAPAN MISE EN SCENE PADA FILM “NGARANGIN”.
- Maknun, L. L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *Muallimuna*, 3(1), 66-77.
- Meadow, R. (1977). *Munchausen Syndrome by Proxy: The hinterland of child abuse*. *Lancet* ii: 343–345.
- Murray, John B. "Munchausen syndrome/*Munchausen Syndrome by Proxy*." *The Journal of psychology* 131.3 (1997): 343-352.
- Pitawati, D., & Fatmawati, K. J. R. Factitious Disorder (Gangguan Buatan) Dengan Gejala Menyerupai Myasthenia Gravis.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Shaw, R. S. 1964. Pathologic malingering: The painful disabled extremity. *New England Journal of Medicine*, 271: 22–26.

- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sholikhin, Dkk. 2016. Konsep Diri Akademik Peserta Didik Jenjang Menengah Pertama Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Survei di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Kampung Makasar). *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1), 100-107.
- Sumarno, M. (1995). *Suatu sketsa perfilman Indonesia*. Lembaga Studi Film.
- Waller, D. (1983). Obstacles to the treatment of munchausen by proxy syndrome. *J. Am. Acad. Child Psychiatr.* 22(1): 80–85.
- Widiastuti, Daisy, and Rini Sekartini (2016). "Deteksi dini, faktor risiko, dan dampak perlakuan salah pada anak." *Sari Pediatri* 7.2: 105-12.

Buku:

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media and Communication Research Methods*. London: SAGE Publications, Inc. Bogdan, R. C., Biklen, S. K. 1992.
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction (Eight Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design Quantitative & Qualitative Approach*. London: Sage Publication, Inc.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media, Cet.1*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Heru, 2009, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga.
- Feldman, M.D., Sheridan, M.S., 2014. Fabricated or induced illness by carers. In: *Chadwick, D., Alexander, R., Giodino, A., et al. (Eds.), Child Maltreatment: Seksual Abuse and Psychological Maltreatment, fourth ed.* St. Louis: STM Learning, Inc.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. 2000. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT.BPKGunung Mulia.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. *Perlakuan salah pada pada anak (child abuse)*. Dalam: *Ranuh IGG, penyunting. Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC, 1995. h. 165-75.
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjo & Djoenaesih S. Sunarjo. 1981. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Website:**
- CNN Indonesia. (2021, 12 09). *KemenPPPA: Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021*. Dipetik 7 18, 2022, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021>
- Fuaddah, M. N. (2021, 10 8). *Kisah Jennifer Pan: Gadis Cerdas yang Jadi 'Anak Emas' Namun Tega Membunuh Orangtuanya Lantaran Dituntut Berprestasi hingga Depresi* . Dipetik 1 14, 2023, dari Intisari: <https://intisari.grid.id/read/032932076/kisah-jennifer-pan-gadis-cerdas-yang-jadi-anak-emas-namun-tega-membunuh-orangtuanya-lantaran-dituntut-berprestasi-hingga-depresi?page=all>
- Kettler, S. (2021, 6 3). *The Story of Gypsy Rose Blanchard and Her Mother*. Dipetik 7 18, 2022, dari BIOGRAPHY:

<https://www.biography.com/news/gypsy-rose-blanchard-mother-dee-dee-murder>

LifeHack. (2018, 10 30). *7 Hal tentang MSbP, Sindrom yang Diderita Seorang Ibu atau Pengasuh*. Dipetik 03 11, 2022, dari kumparan: <https://kumparan.com/lifehack/7-hal-tentang-msbp-sindrom-yang-diderita-seorang-ibu-atau-pengasuh-1pp6AqzgSpo/full>

Nugraha, J. (2021, 03 31). *Mengenal Jenis-jenis Film dan Penjelarasannya, Perlu Diketahui*. Dipetik 03 14, 2022, dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelarasannya-perlu-diketahui-klm.html>

OConnor, J. (2022, 6 23). *The Story Of Isabella Guzman, The Teen Who Went Viral On TikTok For Stabbing Her Mom 79 Times*. Dipetik 1 14, 2023, dari allthatsinteresting: <https://allthatsinteresting.com/isabella-guzman>

Puspitasari, W. (2019, 12 Selasa). *Psikolog: Pola asuh anak dimulai dari ibu yang bahagia*. Dipetik 07 minggu, 2022, dari Antara: <https://www.antaraneWS.com/berita/1222204/psikolog-pola-asuh-anak-dimulai-dari-ibu-yang-bahagia>

Sindrom Munchausen. (2021, juni 23). Dipetik 03 thursday, 2022, dari SEHAT Q: <https://www.sehatq.com/penyakit/sindrom-munchausen>

World Health Organization. (2020, 6 8). Dipetik 03 12, 2022, dari Child maltreatment: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>

Kettler, S. (2021, 6 3). *The Story of Gypsy Rose Blanchard and Her Mother*. Dipetik 7 18, 2022, dari BIOGRAPHY: <https://www.biography.com/news/gypsy-rose-blanchard-mother-dee-dee-murder>

LAMPIRAN

Dokumentasi wawancara



Gambar 40 Wawancara dengan psikologi klinis Rahmi Lubis (kiri).

Transkrip wawancara

Nama: Dr. Rahmi Lubis M.Psi.

Status: Psikologi Klinis.

1. Secara umum bagaimana bentuk bentuk kekerasan psikis yang diterima oleh anak dari orang tuanya?

Answer:

Kekerasan pada anak secara psikis dapat memiliki beragam bentuk dan dalam beberapa hal kekerasan ini tidak secara eksplisit dapat di sadari oleh pelaku ataupun korban. Adapun bentuk dari kekerasan psikis diantaranya adalah memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak ia kehendaki, membatasi kebebasan anak, merendahkan martabat anak , memberikan teror/ancaman.

2. Menurut ibu bagaimana suatu tindakan orang tua dapat dikatakan sebagai bentuk eksploitasi pada anak?

Answer:

Pada dasarnya eksploitasi pada anak merupakan suatu tindakan dimana orang tua menggunakan anak sebagai pemenuhan kebutuhan orang tua akan sesuatu. Sebagai contoh apabila orang tua mengeksploitasi anaknya dengan motif ekonomi artinya orang tua menjadikan anaknya untuk mendapatkan uang atau dalam kasus lain menggunakan anak untuk sebagai alibi ketika berada dalam persidangan perceraian, orang tua mengeksploitasi anak untuk mendapatkan keuntungan dari salah satu pihak. Walaupun anak sebenarnya tidak benar-benar mengalami kejadian yang di klaim oleh orang tua kepada anaknya. Sehingga secara psikis anak dapat terganggu karena perbuatan tersebut tentu tidak menguntungkan sang anak.

Sedangkan eksploitasi secara fisik juga dapat dilihat ketika anak diberi beban pekerjaan yang tidak sesuai dengan usianya untuk menguntungkan orang tuanya.

3. Bagaimana dampak yang dapat terjadi pada anak apabila acap kali menerima beragam bentuk kekerasan secara psikis dan fisik dari orang tuanya?

Answer:

Anak akan sangat rentan memiliki gangguan secara mental maupun fisik. Apalagi dalam kasus MSP seorang ibu melibatkan anak pada upaya-upaya medis yang sebenarnya tidak ia perlukan dan juga memaksa anak untuk

terus menerus mengonsumsi obat-obatan yang tidak diperlukan tentu hal ini akan berdampak besar terhadap psikis dan fisik anak tersebut. Segala bentuk kekerasan itu banyaknya menghadirkan kerugian pada korbannya seperti hancurnya harga diri/martabat, konsep dirinya menjadi buruk, mengalami trauma atau PTSD, mudah mengalami kecemasan, terhambatnya perkembangan anak terhadap relasi dirinya pada lingkungan sekitarnya, juga tidak terampil dalam mengelola emosinya. Dampaknya juga akan lebih buruk lagi apabila tindakan kekerasan sudah dilakukan sedari anak berusia 5 tahun pertama atau di bawah umur. Hal ini disebabkan pada 5 tahun pertama perkembangan anak adalah faktor penentu bagaimana anak akan tumbuh nantinya. Sehingga apabila itu terjadidapat dipastikan bahwa anak akan mengalami gangguan kejiwaan.

4. Menurut ibu bagaimana perilaku anak apabila terus menerus mendapatkan tindak kekerasan dikekang/mengontrol anak secara berlebihan oleh orang tuanya?

Answer:

Besar kemungkinan anak akan memiliki potensi untuk melakukan hal yang sama dengan orang lain dan juga dapat dilakukan terhadap dirinya sendiri sebagai suatu reaksi terhadap kekerasan yang diterimanya. Namun hal tersebut tergantung bagaimana proses tersebut ia lalui dari dalam dirinya sebagai contoh apabila ia memilih untuk melampiaskan rasa amarahnya pada orang lain, pada saat dewasa ia akan melakukan hal tersebut pada teman, pacarnya atau suatu figur yang ia anggap lemah. Hal itu terjadi apabila ia memilih untuk melakukan kekerasan pada eksternalnya, namun ia tidak mampu melampiaskannya pada ibunya dikarenakan perbedaan kekuatan yang ia miliki terhadap ibunya. Sedangkan apabila ia memilih untuk melampiaskan amarah pada dirinya ia dapat melakukan perilaku depresi, bunuh diri, mengonsumsi obat-obatan atau hal-hal yang dapat menyakiti dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan lingkungan sekitarnya memberikan afirmasi negatif seperti mengatakan bahwa dirinya buruk, tidak bernilai dan lain sebagainya, oleh karenanya suatu individu dapat meyakini apa yang ia dapat dari lingkungannya sebagai gambaran terhadap dirinya.

5. Apakah kontrol terlau kuat dapat mempengaruhi anak untuk melakukan suatu tindakan-tindakan irasional ?

Answer:

Sangat bisa. Perilaku yang dapat terjadi oleh tindak kekerasan tersebut bisa saja memunculkan perilaku kompulsif dan impulsif. Perilaku impulsif sendiri dimana suatu individu tidak mampu menahan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu seperti mencuri, berjudi dan lain sebagainya.

Sedangkan kompulsif adalah suatu tindakan yang ia lakukan secara berulang-ulang tanpa ada tujuannya, contohnya seperti mandi secara terus menerus dikarenakan dirinya selalu merasakan kotor, membersihkan barang berulang-ulang kali dan lain sebagainya. Tentu tindak kekerasan tersebut dapat mempengaruhi kognitif dan afektif anak, apalagi kekerasan yang ia terima sangat beragam. Oleh karenanya akan sangat mungkin anak melakukan perbuatan yang irrational bahkan dapat melakukan tindakan pembunuhan karena telah lama memendam amarah yang berujung dendam.

6. Apakah perilaku orang tua yang melibatkan anak dengan prosedur medis yang tidak diperlukan dan meminta anak untuk terus meminum obat-obatan yang tidak diperlukan sehingga menuai kerugian fisik dapat dikatakan sebagai sebuah kekerasan fisik ?

Answer:

Sangat benar. Karena apabila kita menerjemahkan makna dari kekerasan fisik itu sendiri adalah suatu perilaku yang dapat merusak fisik anaknya, seperti memberikan obat keras padahal tubuhnya tidak memerlukan itu sehingga mengalami efek samping dari obat tersebut sehingga anak yang tadinya sehat menjadi sakit. Karena pemaknaan kekerasan fisik tersebut bukan berorientasi pada tindakannya namun pada dampak pada fisik dari korban perlakuan kekerasan tersebut. Jadi menurut saya hal tersebut dapat dikatakan sebagai kekerasan fisik.

7. Apakah bentuk kekerasan kekerasan yang diterima oleh anak dapat mempengaruhi konsep diri anak dan apakah anak dapat salah dalam mengadopsi konsep dirinya dari tontonan atau lingkungannya?

Answer:

Benar, konsep diri anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dirinya dan juga dapat terbentuk dari apa yang menjadi tontonan atau bacaan dirinya, karena ia mendapatkan stimulus-stimulus dari faktor-faktor tersebut. Apalagi hal-hal tersebut sangat relevan dengan pengalaman kekerasan yang ia terima, anak akan cenderung mengadopsi atau menggambarkan dirinya sebagai seperti tokoh fiksi yang ia dapat dari bacaan dan tontonannya atau kalimat afirmasi yang ia terima dari lingkungannya tersebut sehingga menjadikannya sebagai konsep dirinya.

8. Apakah peran ibu yang mendominasi dan tanpa adanya figur ayah dalam keluarga dapat juga mempengaruhi konsep diri anak?

Answer:

Pada idealnya anak dibesarkan oleh ayah dan ibu, sehingga ada pembagian peran dalam mengasuh dalam hal tersebut. Ayah fokus pada pemenuhan-pemenuhan fisik dan ibu fokus kepada pemenuhan-pemenuhan emosional/psikis. Apabila peran salah satunya tidak ada, maka salah satunya lagi akan menjalankan peran ganda sehingga tidak optimal dalam mengasuh. Sebagai contoh anak yang tidak memiliki ayah, akan menjadikan ibunya harus menjalani dua peran sekaligus. Tentu ini akan membebani sang ibu yang justru berdampak pada kesehatan mentalnya, ibu bisa saja stres, merasa kurang mendapatkan dukungan, tidak memiliki tempat bercerita dan tidak mampu mengelola emosi-emosi negatifnya sehingga ini akan berdampak pada anak. Pada ibu yang memiliki kadar stres tinggi tentu akan memperlakukan anaknya lebih buruk seperti gampang marah, tidak sabaran dan tidak toleran. Kekosongan pada peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Apalagi Dalam kasus MSP ini ibunya sudah memiliki gangguan mental yang justru sangat mempengaruhi kesehatan mental anak apalagi saat anak membangun konsep dirinya.

9. Bagaimana menurut ibu keluarga yang ideal itu sendiri?

Answer:

Saya lebih mengartikan keluarga ideal sebagai keluarga yang berfungsi. Keluarga yang berfungsi menurut saya itu memiliki lima fungsi antara ibu ayah dan anak diantaranya:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis, membangun hubungan yang harmonis diantara ibu ayah dan anak, mampu mengatasi konflik dengan baik.
2. Membangun sikap saling antara satu sama lain, memiliki sikap saling mengerti antara ayah, ibu dan anak atau tidak berat hanya pada satu sisi saja.
3. Membangun komunikasi yang efektif, saling terbuka dalam melakukan komunikasi antara ayah ibu dan anak sehingga terbuka satu sama lain.
4. Memberikan dukungan, mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis pada anak.
5. Kontrol yang sehat, melakukan pengawasan dan memberi batasan-batasan yang sehat.